

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 1 TUREN

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim, Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan
guna memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

OLEH:

SUSIANA
07110104



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2011**

HALAMAN PERSETUJUAN
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMKN 1 TUREN

SKRIPSI

OLEH

SUSIANA
07110104

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Abdul Ghofur, M.Ag
NIP. 197304152005011004

Tanggal, 07 Juli 2011
Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 196512051994031003

Abdul Ghofur, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Susiana Malang,
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

07 Juli 2010

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN
Maulana Malik Ibrahim
Di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Susiana
NIM : 07110104
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di
SMKN 1 Turen.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Abdul Ghofur, M.Ag
NIP. 197304152005011004

HALAMAN PENGESAHAN

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 1 TUREN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Susiana (07110104)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
14 Juli 2011 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Masduki, MA
NIP. 196712311998031011

: _____

Sekretaris Sidang

Abdul Ghofur, M.Ag
NIP. 197304152005011004

: _____

Pembimbing

Abdul Ghofur, M.Ag
NIP. 195211101983031004

: _____

Penguji Utama

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 194407121964101 001

: _____

Mengesahkan.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507199503100

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 07 Juli 2011

Susiana

MOTTO

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam.” (QS. Al- An’am:162)¹

¹ *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 216

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada :

- 📖 Orang yang paling hebat didunia Ayahanda H. Ramadhan Ashari dan Ibunda Hj. Mustianah dan Alm. Ibu Sulasmi Binti Sobari yang selalu memberi semangat berjuang dalam mencari ilmu dan meraih cita- cita.
- 📖 Adikku tercinta Inhu Saputra Ashari dan Shoimmatul Fitria Ashari merekalah yang menjadi motivasi dalam setiap langkahku selama menuntut ilmu.
- 📖 Senyuman ceria terpancar tiada habisnya ketika bersamaan bunek I'in, Tami, Lila, Anis, Sovin dan I'ip. Merekalah penyemangat dalam perkuliyahan dan mengerjakan tugas.
- 📖 Dan terima kasih semua bagi pihak yang telah membantu materi dan do'a dalam menyelesaikan tugas ini.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, yang telah berhasil merubah peradaban zaman dari zaman zahiliyah menuju jalan islamiyah yakni dinul islam, dan semoga kita semua mendapat syafaat beliau di yaumul qiyamah nanti

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan berbagai pihak. oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Yang tercinta ayah dan ibu, yang tiada henti mendoakan dan memberi semangat.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H.M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Bapak Dr. H.Moh. Padil, M. Pd. I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Abdul Ghofur, M.Ag Selaku Dosen pembimbing skripsi saya di Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd Selaku Dosen wali saya di Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam karya ini, dan penulis mengharap saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi terciptanya karya-karya yang lebih baik lagi di waktu yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Terima kasih dan selamat membaca.

Malang, 07 Juli 2011

Susiana

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Penelitian

Lampiran 2 : Surat Keterangan

Lampiran 3 : Bukti Konsultasi

Lampiran 4 : Instrumen Penelitian

Lampiran 5 : Silabus kelas X PAI SMKN 1 Turen

Lampiran 6 : RPP kelas X PAI SMKN 1 Turen

Lampiran 8 : Gambar SMKN 1 Turen

Lampiran 9 : Struktur Organisasi SMKN 1 Turen

Lampiran 10: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Definisi Operasional	8
G. Penelitian Terdahulu	10
H. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam.....	13
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	13
2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	16
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	22
4. Materi Pendidikan Agama Islam.....	25
B. Kajian Tentang Pembelajaran	29
1. Pengertian Pembelajaran	29
2. Pembelajaran sebagai suatu sistem	33
3. Faktor- faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	40
C. Kajian Tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	
1. Problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	68
B. Kehadiran Peneliti	69
C. Lokasi Penelitian.....	69
D. Sumber Data.....	69
E. Teknik Pengumpulan Data.....	71
F. Teknik Analisis Data	73
G. Pengecekan Keabsahan Data	73
H. Tahap- tahap Penelitian	74

BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum SMKN 1 Turen.....	77
1. Sejarah Sekolah Menengah Kejuruan SMKN 1 Turen	77
2. Visi, Misi, dan tujuan SMKN I Turen.....	78
3. Sarana dan prasarana SMKN I Turen	80
B. Paparan Data	81
1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Tuten	81
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam memecahkan problem- problem di SMK Negeri 1 Turen.....	98

BAB V PEMBAHASAN

A. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Turen	104
B. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam memecahkan problem- problem di SMK Negeri 1 Turen Peneliti.....	111

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Susiana, 2011. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Turen. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Abdul Ghofur, M.Ag

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda (anak didik) agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah swt. Berbudi luhur, berkepribadian yang utuh yang secarta langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah-sekolah kita masih mengalami banyak *problem* atau kendala yang meliputi pendidik, peserta didik, serta media pembelajaran. Adanya problem-problem dalam pendidikan agama Islam tersebut menimbulkan kurang optimal atau belum sepenuhnya tercapai tujuan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa saja problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Turen? dan apa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam memecahkan problem-problem di SMKN 1 Turen?. Sehingga tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apa saja problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen dan menjelaskan upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam memecahkan problem tersebut.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Kemudian data-data tersebut di analisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Untuk menguji keabsahan data menggunakan 1). Perpanjangan keikutsertaan. 2). Persistent observasi. 2). Trianggulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) meliputi: A. problem pada peserta didik. 1. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam. 2. Minimnya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. 3. Minimnya kemampuan orang tua siswa dalam pendidikan agama Islam. B. problem pada guru. 1. Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran. 2. Terbatasnya jumlah guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen. 3. Guru tidak memiliki wawasan luas tentang materi pembelajaran pendidikan agama Islam. 4. Guru pendidikan agama Islam tidak memiliki kualifikasi akademik. 5. Kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran pendidikan agama Islam. C. problem pada media. 1. Media yang digunakan LKS, Papantulis dan Kapur.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran, Pendidikan agama Islam

ABSTRAK

Susiana, 2011. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Turen. Thesis, Islamic Education Departement, Faculty of Tarbiyah, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Abdul Ghofur, M.Ag

Islamic education is a conscious effort of the older generation (educators) to give a direct experience, knowledge, and religious skills for young people (students) so the students will become Muslims, who pious to god and has a good personality which directly understand, appreciate and practice the teachings of Islam in everyday life.

The implementation of Islamic education in schools still has many problems or obstacles that include educators, learners, and learning media. The existence of problems in the Islamic religious education has rose less than optimal or not yet fully achieved the purpose of Islamic religious education in everyday life.

Based on the background above, the problem of study of this research namely: 1) What kind of the problems of learning of Islamic Education at SMKN 1 Turen? 2) What are the efforts of the Islamic Education teachers' to solve the problems of learning of Islamic education at SMKN 1 Turen? Therefore, the purpose of research is to know what the problem of Islamic religious education learning SMKN 1 Turen and to describe the efforts of Islamic education teachers in solving problems. This study uses qualitative research. The methods of collecting data are observation, interviews (interview) and documentation. Then the data were analyzed by qualitative descriptive analysis. Moreover, to know the validity of data, the researcher uses 1). Extension participation. 2). persistently observation. 3). Triangulation.

The results of study showed that the learning problems of Islamic religious education (PAI) namely: A. the problem of students. 1. Lack of interest in students towards learning of Islamic education. 2. Lack of students' abilities in reading and writing the Qur'an. 3. Lack of ability of parents of students in Islamic religious education. B. the problem of the teachers. 1. Lack of teacher competence in using learning methods. 2. The limited number of Islamic religious education teacher at SMK 1 Turen. 3. Teachers have no enough knowledge in Islamic education materials. 4. Islamic education teachers have no academic qualifications. 5. Lack of allocation of time available to learn the Islamic religious education. C. problems in the media. 1. Media used worksheets, blackboard and chalk.

Key Words: Problems, Learning, Islamic Education

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik), mencakup pendidikan formal maupun informal, segi yang dibina oleh pendidikan adalah seluruh aspek kepribadian. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.¹

Dalam Undang- undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) pendidikan didefinisikan pendidikan yaitu sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi setiap manusia dalam menghadapi setiap permasalahan hidup yang cenderung *hedonis* atau *materialis*. Apalagi kini masyarakat di Indonesia perhatiannya terhadap materi semakin besar sedangkan perhatian mereka terhadap agama semakin kecil. Hal ini tercermin dalam kehidupan mereka

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Abditama, 1997), hlm. 6

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 1

yang cenderung *materialistik* dan *hedonistik*. Kini semakin banyak orang yang memilih pendidikan *non* agama yang menjanjikan pekerjaan lebih mudah daripada pendidikan agama.³

Agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad saw. Mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada kedua fenomena perkembangan yaitu:

1. Potensi *psikologi* dan *pedagogis* yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk- makhluk lainnya.
2. Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang alamiah maupun yang ijtimaiiah, di mana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.⁴

Untuk mengaktualisasikan dan mengfungsikan potensi tersebut dia atas diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis berencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Karena manusia semakin terlibat ke dalam proses perkembangan sosial itu sendiri menunjukkan adanya internalisasi dan interaksi dari berbagai fungsi.⁵ Agama Islam yang membawa nilai- nilai dan norma- norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia

³ Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia; Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI* (Yogyakarta; Gama Media, 2004), hlm. 129

⁴ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 4

⁵ *Ibid*, hlm. 4

diatas bumi, baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan yang konsisten, terarah kepada tujuan.

Namun akhir- akhir ini, akibat timbulnya perubahan sosial di berbagai sektor kehidupan umat manusia, beserta nilai- nilainya ikut mengalami pergeseran yang belum mapan. Pendidikan Islam seperti yang dikendaki umat Islam, harus mengubah strategi dan taktik operasional. Strategi dan taktik itu tak pelak lagi menurut perubahan model- model sampai dengan institusi- institusinya sehingga lebih efektif dan efisien, dalam artian pedagogis, sosiologis, dan kultural.⁶

Lingkungan pembelajaran bidang studi pendidikan Agama Islam banyak tidak diminati oleh anak didik. Hal ini dimungkinkan terjadi karena disebabkan oleh unsur-unsur lain seperti materi pelajaran, guru pendidikan agama Islam, latar belakang sosial siswa, strategi mengajar guru, media belajar dan lain-lain.

Dalam pemahaman pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa ternyata masih banyak yang belum dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik, kemampuan siswa dalam memahami pendidikan agama Islam sangat kurang, seperti memaknai hadits ataupun al Qur'an, mengartikan, dan mengamalkan, serta media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kurang lengkap, minimnya dukungan masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam, waktu pendidikan agama Islam sedikit dan tidak memenuhi kapasitas materi pendidikan agama Islam, mata pelajaran

⁶ *Ibid*, hlm. 5

pendidikan agama Islam tidak disampaikan dengan dasar-dasar yang kuat sehingga materi yang diberikan menimbulkan kesulitan siswa untuk mempelajari.

Pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah-sekolah kita masih mengalami banyak *problem* atau kendala yang meliputi pendidik dimana sebagian besar dari mereka belum memahami cara mendidik yang benar sehingga sasaran dari pendidikan Islam yakni membentuk kesadaran kepada peserta didik dalam mengamalkan *syariat* Islam dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari kurang optimal atau belum sepenuhnya tercapai.

Guru pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah SMK Negeri 1 Turen dalam menyampaikan materi di dalam kelas dengan cara menyuruh ketua kelas menyiapkan siswa untuk berdo'a bersama setelah itu mengabsen siswa, lalu menanyakan tugas sebelumnya yang telah diberikan, lalu guru menyuruh siswa secara bergantian untuk membacakan hasil jawaban setelah itu guru menerangkan. Begitu seterusnya sampai waktu jam pelajaran habis. Ada juga guru pembelajaran pendidikan agama Islam yang sukanya hanya menyuruh siswanya untuk mengerjakan LKS setiap kali pertemuan dan guru tidak mendampingi siswa di dalam kelas.

Peran guru adalah sebagai sumber belajar dan merupakan peran yang sangat penting dalam pendidikan. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, disampaikan kepada murid hanya menggunakan metode ceramah dan sesekali menggunakan metode diskusi. Dalam proses belajar mengajar juga tidak menggunakan media

sebagai penunjang bahan ajar siswa. Media yang biasa dipakai hanya LKS, papan tulis dan kapur. Pemakaian LKS terhadap kelas X, XI, dan XII juga mengalami perbedaan dan tidak memenuhi standar kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Ini disebabkan karena adanya perbedaan pendapat dari guru pendidikan agama Islam, guru senior lebih suka memakai bahan ajar LKS lama, dan sementara guru baru memakai LKS yang sesuai dengan ketentuan KTSP.

Problem dalam pelaksanaan pendidikan Islam juga terdapat pada peserta didik dimana lingkungan sekolah serta label sekolah umum yang sudah tentu isi di dalamnya bercampur dengan berbagai suku, agama yang berbeda dan berlatar belakang sekolah yang berbeda yang mayoritas lulusan dari SMP atau MTS dari sebagian kecilnya, semua itu mengakibatkan siswa awam dalam Pendidikan Agama Islam. Begitu juga tempat dimana mereka tinggal sudah banyak mengalami *dekadensi moral* yang disebabkan oleh jauh dari pantauan orang tua sebab mereka mayoritas bertempat tinggal di kos-kosan bersama teman-teman yang lain.

Dan adapun siswa yang bertempat tinggal dirumahnya sendiri tetapi tidak mendapatkan pendidikan agama Islam. Hal itulah yang membuat siswa atau peserta didik kesulitan dalam memahami pembelajaran pendidikan Islam dan lemahnya kesadaran diri akan nilai-nilai agama. Problem juga ada pada penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dimana hal ini sangat terkait dengan kemampuan finansial sekolah yang kurang memadai.

Permasalahan di atas nampaknya menurut pengamatan penulis, terjadi di SMK Negeri 1 Turen yang merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah menengah umum kejuruan yang juga mempunyai tanggung jawab dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan, sudah tentu menghadapi beberapa problem yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan, khususnya pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian terhadap masalah pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK dengan judul: **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Turen”**

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka dapat diungkapkan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini, yaitu tentang “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Turen”. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apa saja problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Turen?
2. Apa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam memecahkan problem-problem di SMKN 1 Turen?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan problem pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Turen.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mengatasi problem pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Turen.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Bagi Guru

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program proses belajar mengajar sehingga antara guru sebagai pendidik di sekolah dalam menjalankan tugasnya dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta mampu mengatasi semua permasalahan dalam pengajaran.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat lebih berperan aktif mendukung segala usaha sekolah atau guru agar tercipta situasi lingkungan pendidikan yang mampu mendorong siswa dalam meningkatkan semangat belajarnya yang tentunya juga bisa meningkatkan prestasi belajar mereka serta pengamalan ajaran yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam

3. Bagi Instansi

Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat dan memberikan atau menambah sarana dan prasarana dalam rangka memberikan gairah dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan mutu dan prestasi belajar siswa, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini mempunyai jangkauan yang sangat luas. Namun karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi aspek guru, siswa, metode, media, sumber belajar.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memahami masalah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka akan dijelaskan secara rinci istilah-istilah yang ada dalam judul ini. Disamping itu, untuk menghindari salah penafsiran terhadap permasalahan yang ada maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Problematika

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “Problem”, yang berarti “soal atau masalah”.⁷ jadi yang dimaksud problematika dalam penulisan skripsi ini adalah permasalahan- permasalahan yang terdapat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Turen.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.⁸

3. Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah: upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁹

Berdasarkan penegasan istilah maka dapat diketahui bahwa penelitian skripsi ini difokuskan pada problematika yang dihadapi oleh SMKN 1 Turen dan upaya meninternalisasikan pendidikan agama Islam.

⁷ Munisu HW, *Sastra Indonesian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 286

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*; Untuk membantu memecahkan problematika belajar mengajar, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 61

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.21

G. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu pernah dilakukan sebelumnya oleh, Siti Mariam, S.Pdi yang berjudul *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ardjuna Malang Pada Tahun 2007*. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa problem pendidikan mencakup sebagai berikut:

1. Problem yang berkaitan dengan pendidik; Guru kurang memberikan suri tauladan yang baik tentang pengaplikasian materi pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan minimnya jumlah guru pendidikan agama Islam.
2. Problem yang berkaitan dengan anak didik; Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam dan tujuan anak didik mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah hanya untuk persyaratan nilai di raport
3. Problem yang berkaitan dengan alat pendidikan; metode pembelajaran penunjang.
4. Problem yang berkaitan dengan lingkungan; perekonomian keluarga rata-rata menengah ke bawah dan mempengaruhi pola pikir mereka.

Penelitian diatas lebih menekankan pada problem pendidikan agama Islam yang cakupannya sangat luas, sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih fokus pada pembelajaran, artinya lebih sempit dan lebih fokus di dalam proses pembelajaran.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah membagi menjadi Enam bab, yaitu:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, penelian terdahulu, sistematika pembahasan.

BAB II : Bahan rujukan penelitian yang berisi mengenai kajian teori tentang: A. Kajian Tentang Pendidikan agama Islam 1. Pengertian pendidikan agama Islam, 2. Dasar pelaksanaan Pendidikan agama Islam, 3. Tujuan Pendidikan agama Islam, 4. Materi Pendidikan agama Islam. B. Kajian Tentang Pembelajaran 1. Pengertian pembelajaran, 2. Pembelajaran sebagai suatu sistem, 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam. C. Kajian tentang Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam. 1. Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB III : Metode penelitian yang berisi tentang: A. Pendekatan penelitian, B. Kehadiran peneliti, C. Lokasi penelitian, D. Sumber data, E. Teknik pengumpulan data, F. Teknik pengumpulan data, G. Analisis data, H. Pengecekan keabsahan data, I. Tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan data penelitian yang berisi tentang: A. Gambaran umum SMKN 1 Turen, 1. Sejarah dan letak geografis SMKN 1 Turen, 2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah serta Sarana dan Prasarana Sekolah.

B. Paparan data 1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. a. Problematika pada peserta didik. b. Problematika pada guru. c. Problematika pada media. 2. Upaya guru Pendidikan agama Islam dalam memecahkan problem- problem di SMKN 1 Turen.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian: Pembelajaran pendidikan agama Islam, Problem yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, Upaya guru pendidikan agama Islam dalam memecahkan problem- problem di SMKN 1 Turen.

BAB VI : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”.¹⁰ Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”.

Berpijak dari istilah di atas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan ialah “bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhan, baik jasmani maupun rohani, agar bagi diri sendiri dan masyarakatnya.”¹¹

¹⁰ Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 12

¹¹ *Ibid*, hlm. 12

Sementara itu, pengertian agama dalam *Kamus Bahasa Indonesia* yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban- kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.” Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: “menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.”¹²

Pendidikan agama Islam adalah: “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”¹³ Pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen- komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan yang teori- teorinya disusun berdasarkan Al- Qur’an dan Hadis.¹⁴

Pengertian pendidikan menurut para ahli, memberikan uraian dan pandangan tentang masalah pendidikan sebagai berikut Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana di kutip oleh Abdul Madjid dan Dian Andayani Pendidikan Agama Islam adalah Suatu usaha yang sadar untuk membina

¹² *Ibid*, hlm. 13

¹³ Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya, CV.Citra Media, 1996), hlm.1

¹⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.4

dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁵

Berdasarkan PERMEN (Peraturan Menteri) No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Di dalam Kurikulum PAI 2004 sebagaimana dikutip oleh Ramayulis disebutkan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah: upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁶

Sedangkan menurut Tayar Yusuf mengartikan PAI adalah Usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.¹⁷ Dari pendapat-pendapat tersebut

¹⁵ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 130

¹⁶ Ramayulis, *Op.cit*, hlm. 21

¹⁷ *Ibid*, hlm. 131

diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah: merupakan tuntunan serta bimbingan secara sadar dari orang-orang yang telah dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk bertanggung jawab didalam hidupnya, untuk menuju kehidupan bahagia sejahtera lahir dan batin.

Jadi dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah: usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda (anak didik) agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah swt. Berbudi luhur, berkepribadian yang utuh yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dasar dari pada pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting, karena dasar merupakan azas pokok dalam istilah bangunan disebut fondamen suatu bangunan. Kalau fondamennya kuat maka bangunan juga kuat. Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagai mana yang dikutip oleh Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al- Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat (sosial) (*mashalil al- mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*uruf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*) Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan

secara hierarkis. Artinya, rujukan pendidikan Islam diawali dari sumber pertama (Al- Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber- sumber berikutnya secara berurutan.¹⁸

Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.¹⁹ Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk:

a. Al- Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala. Pengertian Al-Qur'an dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.²⁰

Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama Al-Qur'an di antara kitab- kitab Allah itu karena kitab ini

¹⁸ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Op.cit*, hlm. 32

¹⁹ TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 17

²⁰ *Ibid*, hlm. 18.

mencakup inti dari kitab- kitab-Nya. Hal ini diisyaratkan dalam firman-Nya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ﴿٨٩﴾

Artinya: dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. Al-Nahl 89)

Selanjutnya Allah berfirman:

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ﴿٣٨﴾

Artinya: Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab (QS Al-An'am, 38)

Setiap mukmin yang mempercayai Al-Qur'an, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya itu. Di antara kewajiban dan tanggung jawabnya itu, ia mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri.

Firman Allah:

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. An- Nahl, 64)

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk disampaikan kepada umat

manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap dan juga merupakan pedoman bagi kehidupan manusia, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Alqur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.

Sebagaimana diaungkapkan Azyumardi Azra, Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang paling depan dalam pengambilan sumber- sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan harus berorientasi kepada prinsip nilai- nilai Al-Qur'an.²¹

b. Sunnah (Hadis)

Dasar yang ke dua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. Dalam proses perubahan hidup sehari- hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah Swt. Menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Firman Allah Swt.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴿٦١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik*

Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah. Dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah mencerminkan prinsip manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan, dan

²¹ *Ibid*, hlm. 20

taqriri Nabi. Maka beliau menjadi teladan yang harus diikuti. Nabi mengajarkan dan mempraktikkan sikap dan amal baik kepada isteri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktikkan seperti yang dipraktikkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan ataupun perbuatan Nabi inilah yang disebut hadis atau sunnah.²²

Konsep dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Menurut Ramayulis, sebagai berikut:

- 1) Disampaikan sebagai *Rahmatan lil'alam*
- 2) Disampaikan universal.
- 3) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak.
- 4) Kehadiran Nabi sebagai *evaluator* atau segala aktivitas pendidikan.
- 5) Perilaku Nabi sebagai fitur identifikasi (*uswah hasanah*) bagi umatnya.²³

Ada tiga fungsi Sunnah terhadap Al-Qur'an dalam pandangan ahli- ahli *ushul*, sebagaimana dijelaskan Muhammad Ajjad al-Khatib dalam Muhammad Alim sebagai berikut.

- 1) Sunnah berfungsi mendukung atau menegaskan suatu ketentuan yang dibawa Al-Qur'an.
- 2) Sunnah berfungsi memperjelas atau merinci (menafsirkan) apa yang telah digariskan dalam Al-Qur'an.
- 3) Sunnah berfungsi menetapkan hukum yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an.²⁴

²² *Ibid*, hlm. 23

²³ *Ibid*, hlm. 24

Selain itu, antara Al-Qur'an dan Sunnah (hadis) terdapat perbedaan meskipun keduanya adalah sama- sama sebagai sumber hukum Islam. Perbedaan- perbedaan yang cukup prinsipil, yaitu:

- 1) Al-Qur'an nilai kebenarannya adalah mutlak (*qath'i*), sedangkan hadis adalah relatif, nisbi (*zhanni*) kecuali hadis- hadis mutawatir. Al-Qur'an adalah wahyu yang datang dari Allah, sedangkan Sunnah adalah sabda Nabi Muhammad Saw., yang diriwayatkan oleh para perawi melalui mata rantai (sanad) tertentu. Kebeneran Al-Qur'an bersifat mutlak karena dijamin oleh Allah sendiri.
- 2) Seluruh ayat Al-Qur'an mesti dijadikan sebagai pedoman hidup, tetapi tidak semua hadis mesti dijadikan sebagai pedoman hidup. Sebab, disamping ada hadis yang sahih ada pula hadis yang *dhaif* (lemah).
- 3) Al-Qur'an sudah pasti autentik lafal dan maknanya, sedangkan hadis adalah tidak demikian.
- 4) Apabila Al-Qur'an berbicara tentang masalah- masalah akidah atau hal- hal yang gaib, maka setiap muslim wajib mengimaninya. Tetapi tidak harus demikian apabila masalah- masalah tersebut diungkapkan oleh hadis.²⁵

Dengan berdasarkan pada Al-Qur'an dan al-Sunnah, Ilmu Pendidikan Islam tidak hanya akan menemukan berbagai isyarat tentang pentingnya membangun sistem pendidikan Islam yang

²⁴ *Ibid*, hlm. 24

²⁵ *Ibid*, hlm. 25

lengkap: visi, misi, tujuan, kurikulum dan lainnya, melainkan pula menemukan prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh dalam mengembangkan Ilmu Pendidikan Islam. Melalui kajian Al- Qur'an dan Sunnah dapat dijumpai beberapa prinsip yang terkait erat dengan pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.

Al- Qur'an dan al- Sunnah menawarkan prinsip hubungan yang erat, harmonis dan seimbang dengan Tuhan, manusia dan alam, pendidikan untuk semua (*education for all*), pendidikan seumur hidup (*long life education*), pendidikan yang berorientasi pada kualitas, pendidikan yang unggul, pendidikan yang terbuka, demokratis, adil, egaliter, dinamis, manusiawi dan sesuai dengan fitrah manusia, seimbang antara pendidikan yang mendukung kecerdasan akal, spiritual, sosial, emosional.²⁶

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Istilah “tujuan” secara etimologi, mengandung arti arah, maksud atau haluan. Secara terminologi, tujuan berarti “Sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.”²⁷

Dalam adagium ushuliyah dinyatakan bahwa: “*al-umur bi maqashidiha*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai,

²⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009) hlm.

²⁷ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Press, 2008) hlm. 107

bukan semata- mata berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata- mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan Pendidikan Islam pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen- komponen pendidikan yang lain.²⁸

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan- tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita- citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha- usaha pendidikan.²⁹ Perumusan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang tujuan dan tugas manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia- sia. Ia menciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (QS.Al- Imran:191). Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai *'abd Allah*) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (*Khalifah Allah*). Firman Allah SWT.:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam.*” (QS. Al- An’am:162)

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman

²⁸ Addul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006) hlm. 71

²⁹ *Ibid*, hlm.71

peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”³⁰ Dari tujuan itu dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu;

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.³¹

Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum itu, kemudian dijabarkan dalam tujuan- tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pendidikan Agama Islam pada jenjang Pendidikan Dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia. Sedangkan Pendidikan Agama

³⁰ Muhaimin, Abdul Ghofir dan Nur Ali Rahman *Op.cit.* hlm. 2

³¹ *Ibid*, hlm. 2

Islam pada jenjang Pendidikan Menengah (SMU) bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.³²

Melalui berbagai pendapat diatas, diketahui dengan jelas bahwa Ilmu Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang mendasar dan strategis. Dikatakan mendasar karena melalui Ilmu Pendidikan Agama Islam dapat digunakan dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar dan seterusnya. Dan dikatakan strategis, karena dengan Ilmu pendidikan Islam, proses pendidikan akan berjalan secara sistematis dan efektif dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan yang bermutu dalam segala aspeknya: pengetahuan, wawasan, keterampilan, mental spiritual, akhlak, dan kepribadiannya.³³

Selanjutnya, Ilmu Pendidikan Islam juga bertujuan memberikan penjelasan teoretis tentang tujuan pendidikan yang harus dicapai, landasan teori, cara, dan metode dalam mendidik, dan seterusnya.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Yang disebut materi Pendidikan Agama Islam ialah bahan- bahan yang disajikan kepada murid guna mendidik anak. Bahan- bahan pokok pendidikan Agama yang diberikan dalam rangka mendidik anak pada

³² *Ibid*, hlm. 3

³³ Abuddin Nata, *Op.cit*, hlm. 22

perbedaan itu hanya ruang lingkup dan luas mendalamnya pembahasan. Pada setiap tingkat bahan pelajaran itu disusun pada rencana pelajaran yang disebut kurikulum.

Materi pendidikan agama Islam adalah bahan-bahan pelajaran yang akan disajikan pada peserta didik dalam rangka melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi guru dengan peserta. Oleh karena itu supaya pendidik dapat berhasil secara maksimal sesuai dengan target pendidik maka materi harus tersusun rapi terlebih dahulu sehingga peserta didik akan mudah dalam menangkap materi.

Agama Islam memiliki tiga ajaran pokok yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum dasar Islam yang dijadikan materi pokok pendidikan agama Islam yaitu: Keimanan (Aqidah), Keislaman (Syari'ah), Ihsan (Akhlak).³⁴

a. Keimanan (aqidah)

Secara etimologi aqidah berarti ikatan dan secara teknis diartikan sebagai kepercayaan, keyakinan dan keimanan. Aqidah disini dimaksudkan adalah rukun Iman yang enam sebagaimana diungkapkan oleh Endang Syaifudin:

- 1) Iman Kepada Allah
- 2) Iman Kepada Malaikat-malaikat Allah
- 3) Iman Kepada Kitab Allah

³⁴ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Ghalia Indonesia, Bogor), hlm. 14

- 4) Iman kepada Rasul-rasul Allah
- 5) Iman kepada Hari kiamat
- 6) Iman kepada Qadho dan Qodar.³⁵

Dalam pendidikan agama Islam, yang pertama dan utama harus dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah swt. Yang demikian diharapkan dapat mendasari setiap sikap dan tingkah laku serta kepribadian siswa, karena pada dasarnya manusia itu memang membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk sikap dan pandangannya.

b. Keislaman (syari'ah)

Berbicara masalah ibadah (keislaman) maka perhatiannya terfokus pada syariat Islam, karena ibadah adalah termasuk bagian dari syari'at. Dalam arti khusus, ibadah disini adalah hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya yang tata caranya telah ditentukan secara terperinci dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Bila diartikan secara sempit ibadah itu mencakup antara lain:

- 1) Thaharah
- 2) Shalat
- 3) Zakat
- 4) Puasa
- 5) Haji³⁶

³⁵ Abdul Aziz bin Muhammad, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan*, (Jakarta: PT. Megatama Sofwa Pressindo, 1998), hlm. 2

³⁶ *Ibid*, hlm. 3

Sedangkan bila diartikan secara luas ibadah adalah semua perbuatan orang mukmin yang niatnya untuk mencari keridha'an Allah semata-mata dan sebagai pengabdian seorang hamba terhadap sang Khalik.³⁷

c. Akhlak (budi pekerti)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, akhlak diartikan dengan perbuatan yang mencakup kepribadian seseorang dan tingkah lakunya, perbuatan terhadap Tuhannya, perbuatan terhadap sesama manusia dan perbuatan terhadap orang lain. Materi PAI di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagaimana Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMK meliputi; al-Qur'an, Keimanan, akhlak, hukum Islam, dan tarikh. Hal ini seperti tergambar dalam rumusan SKL SMK sebagai berikut :

- 1) Memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadha dan Qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna
- 3) Berperilaku terpuji seperti husnuzzhan, taubat dan raza dan meninggalkan perilaku tercela seperti isyrof, tabdzir dan fitnah
- 4) Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam

³⁷ *Ibid*, hlm. 3

- 5) Memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.³⁸

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara.³⁹

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia sesama manusia, dan
- 3) Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan
- 4) lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan berfokus pada aspek:

- 1) Al Quran (Al Hadits).
- 2) Keimanan.
- 3) Syari'ah.
- 4) Akhlak.
- 5) Tarikh.⁴⁰

B. Kajian Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat

³⁸ Permendiknas no 23/2006 tentang SKL

³⁹ *Ibid*, hlm. 9

⁴⁰ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.34

dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh- tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun di dalam buku- buku pelajaran.⁴¹ Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah- ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴²

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan⁴³. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.⁴⁴

Konsep pembelajaran menurut *Corey* adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi- kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁴⁵ Mengajar menurut *William H. Burton*

⁴¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1999) hlm,17

⁴² *Ibid*, hlm. 18

⁴³ Syaiful Sagala, *Op.cit*, hlm, 61

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 61

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 61

adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.⁴⁶

Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.⁴⁷ Pengertian mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.⁴⁸

J.Drost mengatakan bahwa “pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar.” Sedangkan Mulkan memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreativitas siswa. Dari pendapat ini dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang diusahakan dengan tujuan agar orang (misalnya guru, siswa) dapat melakukan aktifitas belajar. Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.⁴⁹

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa dan lebih memungkinkan

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 61

⁴⁷ M.gs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007) hlm. 162

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 162

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 163

guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Adapun unsur-unsur efektivitas pembelajaran tersebut meliputi:

a. Bahan Belajar

Bahan belajar dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehan.

b. Suasana Belajar

Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar sangat mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Disamping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga sangat berpengaruh pada kegiatan belajar. Karena guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa.⁵⁰

c. Media dan Sumber Belajar

Dewasa ini media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah. Sawah percobaan, kebun bibit, kebun binatang, tempat wisata, museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, sanggar seni, sanggar olah raga, televisi dapat ditemukan didekat sekolah. Disamping itu, buku pelajaran, buku bacaan, dan laboratorium sekolah juga telah tersedia semakin baik dan berkembang maju. Secara singkat, dapat dikemukakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar diluar sekolah.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 163

Pemanfaatan tersebut, dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat.⁵¹

d. Guru sebagai Subyek Pembelajaran

Guru adalah subyek pembelajar siswa. Sebagai subyek pembelajar, guru berhubungan atau berinteraksi secara langsung dengan siswa. Sebagaimana mestinya setiap individu mempunyai karakteristik, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Atas hal tersebut, maka guru dapat menggolongkan motivasi belajar siswa dengan melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi, dan motivasi intrinsik siswa.⁵²

2. Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem

Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁵³ Berdasarkan pengertian diatas, maka tiga hal penting yang menjadi karakteristik suatu sistem. *Pertama*, setiap sistem pasti memiliki tujuan. Tujuan merupakan ciri utama suatu pergerakan sistem. *Kedua*, sistem selalu mengandung suatu proses. Proses adalah rangkaian kegiatan. Kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan. Semakin kompleks tujuan, maka semakin rumit juga proses kegiatan. *Ketiga*, Proses kegiatan dalam

⁵¹ *Ibid*, hlm. 164

⁵² *Ibid*, hlm. 164

⁵³ Wina Sanjaya, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*; Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, (Bandung, 2007) hlm. 308

suatu sistem selalu melibatkan dan memanfaatkan sebagai komponen atau unsur- unsur tertentu. Oleh sebab itu suatu sistem tidak mungkin hanya memiliki suatu komponen saja. Sistem memerlukan dukungan berbagai komponen yang satu sama lain saling berkaitan.

Oleh karena suatu sistem merupakan proses untuk mencapai tujuan melalui pemberdayaan komponen- komponen yang membentuknya, maka sistem erat kaitannya dengan perencanaan. Perencanaan adalah pengambilan keputusan bagaimana memberdayakan komponen agar tujuan berhasil dengan sempurna.⁵⁴

Oleh sebab itu proses berfikir dengan pendekatan sistem memiliki daya ramal akan keberhasilan suatu proses. Artinya apabila seluruh komponen yang membentuk sistem bekerja sesuai dengan fungsinya, maka dapat dipastikan tujuan yang telah ditentukan akan tercapai secara optimal; sebaliknya manakala komponen- komponen yang membentuk sistem tidak dapat bekerja sesuai dengan fungsinya, maka pergerakan sistem akan terganggu, yang berarti akan menghambat pencapaian tujuan.⁵⁵

Suatu sistem memiliki ukuran dan batas yang relatif. Misalnya sistem pembelajaran yang memiliki komponen- komponen tertentu pada dasarnya merupakan sub sistem dari sistem pendidikan; dan sistem pembelajaran itupun memiliki sub sistem dari sistem sosial masyarakat. Dalam sistem pembelajaran itu pun memiliki sub sistem- sub sistem yang lebih kecil misalnya sub sistem media.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 309

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 309

Kemudian mengapa pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem? Karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses membelajarkan siswa merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan.⁵⁶

Sistem bermanfaat untuk merancang atau merencanakan suatu proses pembelajaran. Perencanaan adalah proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.⁵⁷ Oleh karena itulah proses perencanaan yang sistematis dalam proses pembelajaran memiliki beberapa keuntungan, diantaranya:

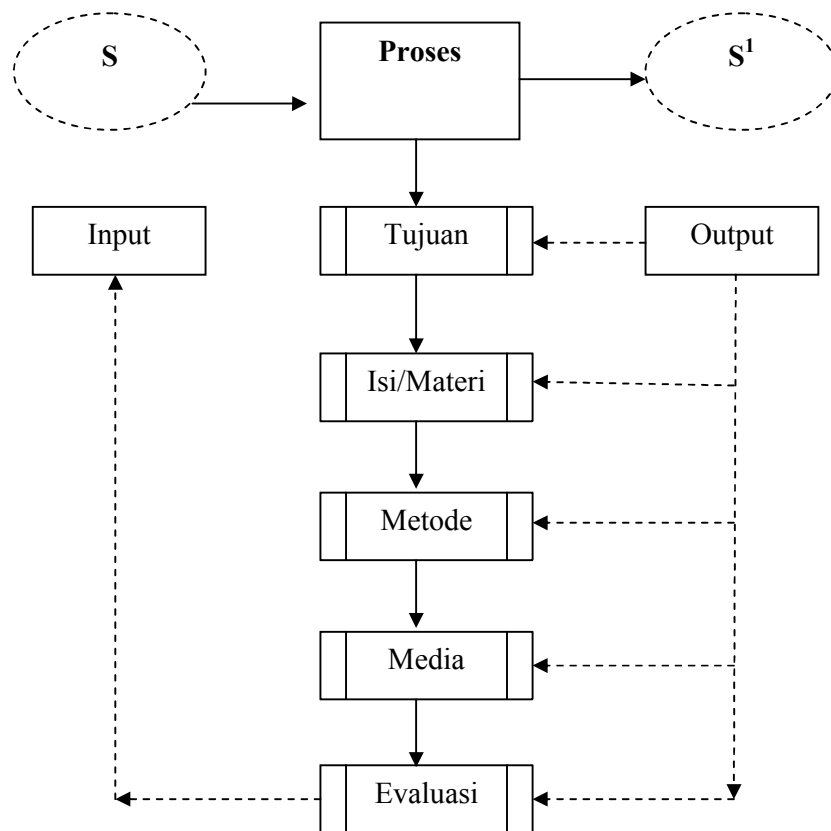
- a) Melalui sistem perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan, dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena memang perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.
- b) Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 309

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 310

- c) Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapainya tujuan.⁵⁸

Sebagai suatu sistem kita perlu menganalisis berbagai komponen yang membentuk sistem proses pembelajaran. seperti gambar sebagai berikut:



Gambar 3-2
Komponen Proses Pembelajaran

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 310

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa sebagai suatu sistem, proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen- komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi. Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa? Apa yang harus dimiliki oleh siswa? Semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.⁵⁹

Sedangkan menurut pendapat lain tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subjek belajar.⁶⁰ Dalam konteks lain persoalan tujuan merupakan persoalan tentang misi dan visi suatu lembaga pendidikan itu sendiri. Artinya tujuan penyelenggaraan pendidikan diturunkan dari visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri.⁶¹

Sesuai dengan standar isi, kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan adalah kurikulum berbasis kompetensi. Dalam kurikulum yang demikian tujuan yang diharapkan dapat dicapai adalah sejumlah kompetensi yang tergambar baik dalam kompetensi dasar maupun dalam standar kompetensi.

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 316

⁶⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 310

⁶¹ *Ibid*, hlm. 310

merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi semacam ini maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar.⁶²

Strategi atau metode adalah komponen yang juga memiliki fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁶³ Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.⁶⁴

“Alat pendidikan ialah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan”.⁶⁵ Alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti

⁶² *Ibid*, hlm. 317

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ Ahmad Munjun Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 29

⁶⁵ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 42

sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar darimana saja kapan saja dengan memanfaatkan hasil- hasil teknologi. Oleh karena itu peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar. Melalui penggunaan berbagai sumber itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.⁶⁶

Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Bringsgs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, seperti Buku, film, kaset, dan sebagainya.⁶⁷

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja fungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.⁶⁸

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 317

⁶⁷ Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2003), hlm. 6

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 318

3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

a. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.⁶⁹ Tanpa guru, bagaimanapun bagus idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran.⁷⁰

Dalam proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarinya akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Norman Kirby menyatakan: “One underlying emphasis should be noticeable: that the quality of the teacher is the essential, constant feature in the success of any educational system.”⁷¹

Munurut Dunkin ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas perience dan teacher properties”. *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk kedalam aspek ini diantaranya meliputi tempat asal, kelahiran guru

⁶⁹ *Ibid*, hlm., 310

⁷⁰ *Ibid*

⁷¹ *Ibid*

termasuk suku, latar belakang budaya adat istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal, misalnya apakah guru itu berasal dari keluarga yang tergolong mampu atau tidak; apakah mereka berasal dari keluarga harmonis apa bukan.⁷²

Teacher training experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya, pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya. *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.⁷³

b. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.⁷⁴

⁷² *Ibid*, hlm. 311

⁷³ *Ibid*, hlm. 311

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 311

Seperti halnya guru, faktor- faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil propertis*). Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran dan tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal dan lain sebagainya; sedang dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.⁷⁵

Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditujukan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan lain sebagainya. Sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motifasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran termasuk menyelesaikan tugas dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa atau perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar.⁷⁶

Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas, juga merupakan aspek lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Ada kalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 312

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 312

pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.⁷⁷

c. Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat- alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.⁷⁸

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. *Pertama*, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Apabila mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 312

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 313

menyalurkan pesan secara efektif dan efisien; sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Dengan demikian ketersediaan sarana yang lengkap, memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya; dengan demikian ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah mengajar mereka.

Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki daya belajar yang berbeda. Siswa yang bertipe auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran; sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.⁷⁹

d. Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 313

pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan:

- a) Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- b) Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya dalam penggunaan waktu diskusi; jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit didapatkan dari setiap siswa.
- c) Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.
- d) Perbedaan individu antara anggota akan semakin nampak, sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan. Kelompok yang terlalu besar cenderung akan terpecah ke dalam sub- sub kelompok yang saling bertentangan.
- e) Anggota kelompok yang terlalu banyak kecendrungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.

- f) Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyak knya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.⁸⁰

Memperhatikan beberapa kecenderungan di atas, maka jumlah anggota kelompok besar akan kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim belajar mengajar yang baik. Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial dapat terjadi secara internal atau eksternal.⁸¹

Iklim sosial- psikologis secara internal, adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa; antara siswa dengan guru; antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial- psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga- lembaga masyarakat dan lain sebagainya.⁸²

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 314

⁸¹ *Ibid*, hlm. 314

⁸² *Ibid*, hlm. 316

C. Kajian Tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “Problem”, yang berarti “soal atau masalah”.⁸³ Sedangkan menurut Tim penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam buku yang berjudul “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, bahwa Problem adalah masalah, persoalan”.⁸⁴

1. Problematika Pembelajaran pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali permasalahan yang dihadapi yang seringkali permasalahan tersebut menjadi hambatan untuk mencapai tujuan secara maksimal, probematika tersebut antara lain:

a. Problem Pada Peserta Didik

Sebagaimana Peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam penigkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

Di sisi lain, pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan pribadi. Pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif dan efektif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan

⁸³ Munisu HW, *Op.cit*, hlm. 268.

⁸⁴ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.701

memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis didalamnya.

Maka Problem yang ada pada anak didik perlu diperhatikan untuk ditindaklanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan itu dapat terealisasi dengan baik.

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

1) Karakteristik Kelainan Psikologi

Fairuz stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang kurang pengindraannya, khususnya lemah pendengaran dan penglihatannya.

2) Karakter Kelainan Daya Pikir (Kognitif)

Kelainan yang satu ini dianggap yang paling banyak menimpa anak berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.

Jika kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya fikir dan anak yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah dibidang keahsaannya baik *mufradat* maupun dalam menyusun kalimat, dan cenderung lamban bicara. Sebagaimana mereka hanya dapat meraih tingkat pencapaian yang rendah, mereka juga tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu lama. Sehingga kemampuan dalam penerapan suatu ilmu, pemilahan, dan analisisnya rendah. Terkadang mereka sulit berfikir secara rasional dan cenderung berdasarkan perkiraan. Istilah-istilah tersebut besar pengaruhnya terhadap proses kegiatan belajar anak.⁸⁵

3) Karakter Kelainan Kemauan (Motivasi)

Kemauan dianggap sebagai tetapnya kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan tertentu dalam hidupnya. Kemauan juga berpengaruh besar dalam kegiatan belajar.

Seseorang yang sudah tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah untuk bersungguh-sungguh. Sebagaimana

⁸⁵ Abdul Aziz Asy syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta: Gema Insani), hlm. 25

pengertian motivasi sendiri yaitu, suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya⁸⁶

Jika dikaitkan dengan masalah motivasi, dapat dikatakan bahwa tindakan seseorang sangat tergantung pada antisipasi atau ekspektansi seseorang terhadap rangsangan yang dihadapinya. Antisipasi yang positif terhadap rangsangan akan menimbulkan reaksi mendekat, sedangkan antisipasi negatif terhadap suatu rangsangan akan menimbulkan reaksi menjauh. Suatu objek atau rangsangan yang diduga akan menimbulkan rasa nikmat atau enak akan menimbulkan reaksi mendekat.⁸⁷

4) Karakter Kelainan Interaksi (Emosional) Dan Sosial

Teori yang ada menjelaskan bahwa menjalarnya perilaku interaksi (emosional) yang tidak disukai di antara anak-anak yang tertinggal dalam belajar meliputi rasa permusuhan, kebencian, kecenderungan marah, merusak *overacting*, mempengaruhi perkelaian, cepat mengabaikan peringatan dan sebagainya.

Tampak sekali bahwa kelainan berinteraksi sebagaimana yang disebutkan di depan, berbeda pengaruhnya dengan masalah sosial kemasyarakatan bagi anak-anak yang tertinggal dalam belajar, karena mereka menanggapi jeleknya adaptasi di masyarakat. Kadang menanggapi juga dengan permusuhan dan

⁸⁶ Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Penerbit Konisius, 1992), hlm. 9

⁸⁷ *Ibid*, hlm.10

rasa menguasai atau dengan menjauh dari pergaulan, mengundurkan diri dari kesepakatan masyarakat, dan tidak senang membina persahabatan.

Jamalat Ghanim dalam teorinya juga menjelaskan bahwa ketertinggalan anak dalam belajar bagi anak disebabkan pengaruh pandangan yang menguasainya, sehingga, muncul sifat egois, tidak mau bergaul dengan masyarakat, tidak ada tolong menolong, tidak ada kompetisi positif, tenggelam dalam kehidupan santai tanpa arah, tidak ada perhatian terhadap peraturan sekolah dan bertindak sewenang-wenang.⁸⁸

Disini yang menjadi problem dalam peserta didik adalah ketertinggalan anak dalam belajar. Dan seringkali masalah ketertinggalan dalam belajar menjadi faktor atau kelemahan-kelemahan psikis yang dialami anak dan rendahnya kemauan anak untuk manelaah pelajaran, banyaknya pekerjaan rumah, terlalu sibuk dengan urusan selain pelajaran, menganggap mudah materi pelajaran, dan kebiasaan mempelajari hal-hal yang kurang baik. Dan segala sesuatu yang mengakibatkan lambatnya peserta didik dalam belajar merupakan problem bagi proses belajar mengajar pendidikan agama Islam itu sendiri.

⁸⁸ Abdul Aziz Asy Syakhs, *Op.cit*, hlm. 30

2. Problem Pada Pendidik

Kelambanan dalam belajar kadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadai, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat diikuti anak, atau tidak ada kesesuaian antara pelajaran yang ditetapkan dan bakat anak.⁸⁹

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan disekolah, pendidik memegang peranan yang paling utama. sebagaimana dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Al Baqarah: 151)

Ayat ini menerangkan bahwa seorang pendidik adalah pewaris nabi yang mempunyai peranan penting dalam merubah dinamika kehidupan primitif menuju kehidupan madani.

Pendidik dalam Islam juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.⁹⁰

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 40

⁹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Abditama, 1991), hlm. 74

Muhammad Fadhil Al-Djamali menyatakan bahwa pendidikan adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemampuannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.

Sebagaimana firman Allah dalam Al Quran surat At Takhrim ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (At Takhrim: 6)

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwasannya pendidikan merupakan kewajiban setiap manusia. Pendidik dalam pendidikan agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model yang sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi

bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada masa zamannya.⁹¹

Untuk mencapai keefektifan Soejono menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

- a) Tentang umur, harus sudah dewasa.
- b) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.
- d) Harus berkesusilaan atau berdedikasi tinggi.⁹²

Pendidik dalam proses belajar mengajar harus menguasai serta menerapkan prinsip prinsip didaktik dan metodik agar usahanya dapat berhasil dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengertian didaktik adalah ilmu mengajar yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki peserta didik.

Pendidik dalam sekolah yang biasa disebut dengan sebutan guru. Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa, betapapun bagusnya sebuah kurikulum *cofficial*, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di luar maupun di dalam kelas (*actual*).⁹³

Karena guru sebagai profesi, tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan

⁹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4

⁹² Soejono, *Op.cit*, hlm. 81

⁹³ Abdul Mujib, Dian Andayani, *Op.cit*, hlm. 194.

mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar, mengajar dan hasil belajar siswa berada pada tingkat optimis.⁹⁴ Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu PAI dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi, akan tetapi pada saat ini guru yang kreatif, profesional dan komitmen sulit sekali didapatkan karena problematika yang didapat oleh guru itu sendiri.⁹⁵

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah dimana seorang guru mempunyai kualitas yang baik. Secara garis besar Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas guru sebagaimana berikut:

- a) Orientasi guru terhadap profesinya.

Kesadaran seorang guru terhadap tanggung jawab sebagai pengajar akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam.

- b) Keadaan kesehatan guru.

⁹⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesiona* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 9

⁹⁵ *Ibid*, hlm 9

Seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat. Sehat dalam arti tidak sakit dan sehat dalam arti kuat, mempunyai cukup sempurna energi.⁹⁶

c) Keadaan ekonomi guru.

Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri kepada diri sendiri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial *lainya*.⁹⁷

d) Pengalaman mengajar guru.

Kian lama seorang guru itu menjadi guru, kian bertambah baik pula dalam menunaikan tugasnya untuk menuju kesempurnaan.⁹⁸

e) Latar belakang pendidikan guru.

Profesi guru itu dalam banyak hal ditentukan oleh pendidikan persiapannya.⁹⁹

Fazlurrahman menyatakan Indonesia seperti halnya negara-negara muslim besar *lainya* juga menghadapi masalah pokok dalam modernisasi pendidikan Islam yaitu masalah kelangkaan tenaga kerja yang memadai untuk mengajar dan melakukan riset, dikarenakan pada gaji yang tidak cukup, kemudian ia mencari pekerjaan tambahan diluar lembaga

⁹⁶ Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha nasional, 1973), hlm. 173

⁹⁷ Piet Sahertian Dan Ida Aleda Sahertian, *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 129

⁹⁸ Amir Daim Indrakusuma, *Op.cit.* hlm. 179

⁹⁹ Ali Saifullah, *Antara Filsafat Dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm.21

pendidikan untuk memenuhi kehidupannya perbulan. Akibatnya etos kerjanya sebagai pendidik agama di sekolah sangat menurun.¹⁰⁰

3. Problem Pada Media

Kata media merupakan bentuk jamak dari Medium yang secara harfiah tengah, pengantar, atau perantara. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan dari pengirim pesan.¹⁰¹ Sedangkan dalam kepustakaan asing yang ada sementara para ahli menggunakan istilah *Audio Visual Aids* (AVA), untuk pengertian yang sama. Banyak pula para ahli menggunakan istilah *Teaching Material* atau Instruksional Material yang artinya identik dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata “raga” artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar, dan diamanati melalui panca indera kita.¹⁰²

Dan sebelum diambil sebuah kesimpulan mengenai arti dari media pembelajaran ada baiknya penulis memaparkan tentang pengertian media yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan diantaranya :

- a) Menurut AECT (Assosiation for Educational Communication and Technology). Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan dalam proses penyampaian informasi.¹⁰³

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm 21

¹⁰¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Cet. IV, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1997) hlm., 3

¹⁰² Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Cet VII, (Bandung, 1994), hlm 11

¹⁰³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Cet. IV, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997) hlm., 3

- b) Menurut NEA (National Educational Assosiation). Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan di baca.¹⁰⁴
- c) Menurut P. Ely dan Vernon S. Gerlach. Media memiliki dua pengertian yaitu arti luas dan sempit. Menurut arti luas yaitu kegiatan yang dapat menciptakan kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang baru. Dan menurut arti sempit media berwujud grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, serta menyampaikan informasi.¹⁰⁵
- d) Menurut Asnawir dan Basyiruddin dalam bukunya mendefinisikan media adalah suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran dan kemauan audiens (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses pendidikan.¹⁰⁶
- e) Zakiah Darajat mengutip Rostiyah dkk. media pendidikan merupakan alat, metode, dan tehnik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Arif Sadiman, *Media Pengajaran*, Ed. I. Cet. III, (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada 2003) hlm. 6

¹⁰⁵ Ahmad Rohani, *Media Intuksional Edukatif*, Cet. I(Jakarta: PT Rineka Cipta 1997) ,hlm 2

¹⁰⁶ Asnawir, M Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran* (Ciputat Perss, 2002), hlm 11

¹⁰⁷ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang 1992), hlm 80

Dari beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran yaitu penerima pesan tersebut. Bahwa materi yang ingin di sampaikan adalah pesan pembelajarannya serta tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar mengajar. Apabila dalam satu dan hal lain media tidak dapat menjalankan sebagaimana fungsinya sebagai penyalur pesan yang diharapkan, maka media tersebut tidak efektif dalam arti tidak mampu mengkomunikasikan isi pesan yang diinginkan dan disampaikan oleh sumber kepada sasaran yang ingin dicapai.

4. Problem Pada Metode

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹⁰⁸

Adapun problem metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, adalah sebagai berikut:

1) Problem Metode Pembiasaan

Pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dalam arti dilatih dengan tidak jemu-

¹⁰⁸ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 145

jemunya. Pendidikan juga harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk mulai sejak dini.¹⁰⁹ Adapun syarat- syarat yang harus dilakukan dalam menggunakan metode pembiasaan ini adalah:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
- b) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan berprogram.
- c) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas.
- d) Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur- angsur dirubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.¹¹⁰

Kelemahan metode pembiasaan, menurut Amir Arief adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar- benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Pendidik yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai- nilai yang disampaikan terhadap anak didik.¹¹¹

2) Problem Metode Keteladanan

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib metode keteladanan adalah “metode yang dilakukan dengan cara menampilkan seperangkat teladan baik dari pendidik untuk anak didik melalui komunikasi transaksi di salam kelas maupun diluar kelas”¹¹²

¹⁰⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1993) hlm. 219

¹¹⁰ Amir Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam* (Jakarta; Ciputat Pers, 2002), hlm. 114-115

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 115-116

¹¹² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.cit* hlm., 263

Memang untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.¹¹³

Kelemahan metode ini adalah:

- a.) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- b.) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.¹¹⁴

3) Problem Metode Ceramah

Dalam menggunakan metode ceramah memenuhi beberapa kesulitan, yaitu:

- a.) Guru agak sulit untuk mengetahui pemahaman murid terhadap bahan pelajaran yang diberikan.
- b.) Kadangkala guru hanya mengajar penyampaian bahan sebanyak-banyaknya sehingga terlihat adanya unsur pemaksaan dan pemompaan, hal ini dari segi edukatif kurang menguntungkan murid.
- c.) Murid lebih cenderung bersikap pasif dan bahkan kemungkinan besar kurang tepat dalam menerima dan mengambil kesimpulan sebab penyampaiannya hanya dengan lisan.

¹¹³ Armai Arief, *Op.cit*, hlm.121

¹¹⁴ *Ibid*, hlm.123

- d.) Guru kurang memperhatikan aspek- aspek psikologis, didaktis seorang murid, sehingga ceramah akan melantur- lantur dan membosankan. Sebaliknya apabila guru terlalu berlebih- lebihan dalam membangkitkan minat siswa dengan jalan humor sehingga isi bahan ceramah akan kabur.¹¹⁵

Untuk mengatasi kesulitan- kesulitan tersebut, Armai Arief merumuskan bahwa seorang guru harus mengusahakan hal- hal sebagai berikut:

- a.) Untuk menghilangkan kesalah pahaman siswa terhadap materi yang diberikan, hendaknya diberi penjelasan beserta ketenangan- ketenangan, gerak- gerik dan contoh memadai dan bila perlu hendaknya menggunakan media yang representatif.
 - b.) Selingilah metode ceramah dengan metode lainnya untuk menghilangkan kebosanan peserta didik.
 - c.) Susunlah ceramah secara sistematis.¹¹⁶
- 4) Problem Metode Tanya Jawab

Beberapa kesulitan dalam melaksanakan metode tanya jawab yaitu:

- a.) Adanya perbedaan pendapat atau jawaban akan memerlukan waktu yang banyak untuk menyelesaikannya, terkadang murid dapat menyalahkan pendapat guru sehingga akan sangat riskan apabila guru kurang mengusai permasalahan.

¹¹⁵ Zuraini dan Abdul Ghofir, *Op.cit.*, hlm.62

¹¹⁶ Amir Arief, *Op.cit.*, hlm. 140

- b.) Terjadi penyimpangan perhatian murid terutama apabila terdapat jawaban- jawaban yang kebetulan menarik perhatian padahal bukan sasaran atau tujuan yang diinginkan dalam arti terjadi penyimpangan dari pokok persoalan semula.
- c.) Relatif memerlukan waktu yang lebih banyak karena kurang dapat secara cepat merangkum bahan- bahan pelajaran.¹¹⁷

Dalam menggunakan metode tanya jawab, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, pertama, jenis pertanyaan, kedua, tehnik mengajukan pertanyaan, ketiga, memperhatikan syarat- syarat penggunaan metode tanya jawab sehingga dapat dirumuskan langkah- langkah yang benar, keempat, memperhatikan prinsip- prinsip penggunaan metode tanya tanya jawab; diantaranya prinsip keserasian, prinsip integrasi, prinsip kebebasan dan prinsip individual. Prinsip- prinsip ini adalah dasar atau landasan yang bisa dipergunakan dalam metode tanya jawab. Disamping itu, metode tanya jawab juga bisa dikombinasikan dengan metode lain, seperti metode ceramah, metode pemberian tugas, metode diskusi, dan lain- lain.¹¹⁸

5) Problem Metode Diskusi

Dalam melaksanakan metode diskusi terdapat kelemahan yaitu:

- a.) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.

¹¹⁷ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Op.cit.*, hlm. 144-145

¹¹⁸ Amir Arief, *Op.cit.*, hlm. 144-145

- b.) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

Untuk mengatasi kelemahan atau segi negatif dari metode ini, maka perlu memperhatikan hal- hal sebagai berikut:

- a) Pimpinan diskusi diberikan kepada murid dan diatur secara bergiliran.
- b) Pimpinan diskusi yang diberikan kepada murid, perlu bimbingan dari pihak guru.
- c) Guru mengusahakan agar seluruh siswa ikut berpartisipasi dalam diskusi.
- d) Guru mengusahakan supaya semua siswa mendapat giliran berbicara, sementara siswa lain belajar mendengarkan pendapat temannya.
- e) Mengoptimalkan waktu yang ada untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.¹¹⁹
- 6) Problem Metode Demonstrasi

Problem dalam penggunaan metode demonstrasi yaitu:

- a) Dalam pelaksanaannya, biasanya memerlukan waktu yang relatif banyak atau panjang.
- b) Apabila tidak ditunjang dengan peralatan dan perlengkapan yang memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan maka metode tersebut kurang efektif.

¹¹⁹ *Ibid*, hlm. 149

- c) Metode tersebut sulit dilaksanakan apabila anak belum matang untuk mengadakan percobaan atau eksperimen.
- d) Banyak hal yang tidak dapat didemonstrasikan dan dicobakan dalam kelas, demikian juga halnya dengan pendidikan agama.¹²⁰

Dalam melaksanakan metode ini perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Memulai demonstrasi dengan menarik perhatian siswa.
- b) Mengingat pokok- pokok materi yang akan di demonstrasikan agar demonstrasi mencapai sasaran.
- c) Memperhatikan keadaan siswa, apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik.
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarkan dalam bentuk mengajukan pertanyaan, membandingkannya sendiri dengan bantuan guru.
- e) Menghindari ketegangan, oleh karena itu guru hendaknya selalu menciptakan suasana yang harmonis.¹²¹

7) Problem Metode Sosiodrama

Problem dalam pelaksanaan metode sosiodrama adalah:

- a) Memakan waktu cukup banyak.
- b) Memerlukan persiapan yang teliti dan matang.

¹²⁰ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Op cit.*, hlm. 68

¹²¹ Amir Arief, *Op.cit.*, hlm. 194

- c) Memerlukan persiapan yang teliti dan matang.tidak mau mendramatisasikan sesuatu adegan karena malu dan takut.¹²²

Adapun hal- hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan metode ini adalah:

- a) Masalah yang dijadikan tema cerita hendaknya dialami oleh sebagian besar siswa.
- b) Penentuan pameran hendaknya secara sukarela dan motivasi diri sendiri.
- c) Jangan terlalu banyak menyutradarai, biarkan murid mengembangkan kreatifitas dan spontanitas mereka.
- d) Diskusi darahkan kepada penyelesaian akhir (tujuan) bukan terhadap baik atau tidaknya lakon seorang murid.
- e) Kesimpulan diskusi dapat dirumuskan oleh guru.
- f) Sosiodrama bukanlah sandiwara atau drama biasa, melainkan suatu peranan situasi sosial yang ekspresif dan hanya dimaikan satu babak saja.¹²³

Kita tidak dapat mengambil simpulan apa- apa apabila pelaksanaan dramatisasi gagal.

8) Problem Metode Pemberian Tugas

Yang menjadi problem dalam pelaksanaan metode pemberian tugas adalah:

¹²² *Ibid*, hlm. 73-74

¹²³ Amir Arif, *Op.cit.*, hlm.182

- a) Apabila tidak dimonitor secara baik, sering terjadi tugas yang seharusnya dikerjakan murid dikerjakan oleh orang lain sehingga murid tidak tahu menahu tentang pekerjaan atau tugasnya, hal ini berarti tujuan pelajaran tidak tercapai.
- b) Agak sulit memberikan tugas karena perbedaan individual murid dalam kemampuan dan minat belajarnya.
- c) Sering terjadi, anak- anak tidak mengerjakan sendiri tugas yang menjadi tanggung jawabnya karena hanya menjalin atau meniru hasil pekerjaan temannya.
- d) Apabila tugas yang diberikan terlalu banyak atau berat, akan dapat mengganggu keseimbangan mental murid.¹²⁴

Dalam metode ini terdapat tiga fase yang harus ditempuh, yaitu:

- a) Fase pemberian tugas, tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan: tujuan yang akan dicapai, jenis.
- b) Fase pelaksanaan tugas, siswa diberikan bimbingan dan pengawasan oleh guru, dan diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja, diusahakan dikerjakan sendiri oleh siswa tidak menyuru orang lain.
- c) Fase pertanggungjawaban tugas, adanya laporan siswa, ada tanya jawab atau diskusi kelas, dan penilaian hasil tugas siswa.¹²⁵

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 182

¹²⁵ Amir Arief, *Op .cit.*, hlm.165

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Taylor yang dirujuk oleh *Lexy J. Moleong*, bahwasannya metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹²⁶

Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.¹²⁷

Tujuan penelitian adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit social, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.¹²⁸

¹²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

¹²⁷ Nana Sudjana, *Metode statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 203

¹²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moeloeng, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.¹²⁹ Berdasarkan pernyataan diatas, maka kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 yang tepatnya di Jalan Panglima Sudirman no. 41 Turen, yang mempunyai visi menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, asri dan nyaman dalam rangka mewujudkan SMK Negeri 1 Turen menjadi SMK berstandar Nasional dan Internasional pada semua program keahlian serta siap bersaing menghadapi Era Global.

D. Sumber Data

Menurut Lofland, yang dikutip oleh moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹³⁰

Adapun sumber data terdiri dari :

¹²⁹ Lexy, *Op.,Cit.*, hlm.121

¹³⁰ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 112

1. Data primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.¹³¹ Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh oleh peneliti hasil wawancara dengan: Guru Pendidikan Agama Islam tentang metode, sumber belajar, media, apa saja yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, apa saja problem guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan apa upaya guru dalam mengatasi problem pembelajaran pendidikan agama Islam. Wawancara dengan murid SMKN 1 Turen tentang apa yang dirasakan murid pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam, apa yang menjadi kendala siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, serta penilaian murid terhadap guru pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Data Sekunder

Data sekunder itu biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah dan sebagainya.¹³²

Data sekunder yang diperoleh penulis langsung dari pihak yang berkaitan, berupa data jumlah siswa, struktur kurikulum (mata pelajaran dan alokasi waktu) serta jadwal pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian.

¹³¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 22

¹³² *Ibid*, hlm. 85

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik dalam pengumpulan data, antara lain :

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecap.¹³³ Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah observasi dengan partisipasi.¹³⁴ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Metode wawancara *Interview*

Metode *Interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹³⁵ Jadi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama yang terkait dalam permasalahan penelitian ini seperti wawancara kepada guru pendidikan agama Islam, dan siswa di SMKN 1 Turen.

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang metode, sumber belajar, media, apa saja yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, apa saja problem guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan apa upaya guru dalam mengatasi problem

¹³³ Suharsimi., *prosedur penelitian, Suatu pendekatan praktik*. (PT. Rineka cipta. Jakarta 2006), hlm. 152

¹³⁴ *Ibid*, hlm. 152

¹³⁵ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 132

pembelajaran pendidikan agama Islam. Wawancara dengan murid SMKN 1 Turen tentang apa yang dirasakan murid pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam, apa yang menjadi kendala siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, serta penilaian murid terhadap guru pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam metode *interview* peneliti memakai pedoman wawancara berstruktur. Dalam wawancara berstruktur semua pertanyaan telah diformulasikan dengan cermat tertulis sehingga pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan *interview* itu atau jika mungkin menghafalkan di luar kepala agar percakapan lebih lancar dan wajar.¹³⁶

3. Metode Dokumentasi

Yang dimaksud dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang peneliti.¹³⁷ Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.¹³⁸ Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan adalah buku-buku catatan dan penelitian yang berhubungan dengan pembahasan.

¹³⁶ Nasution, *Metode Research* (Bandung: JEMMARS, 1991), hlm. 152

¹³⁷ Lexy J Moleong, *Op. Cit.*, 2000, hlm. 161

¹³⁸ Suharsimi. Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 188

F. Teknik Analisis Data

Maksud dari analisis adalah proses pemisahan materi (data) penelitian yang telah terkumpul ke dalam satuan- satuan, elemen- elemen atau unit- unit. Data yang diperoleh disusun dalam satuan- satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai tipe, kelas, urutan, pola atau nilai yang ada.¹³⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data melalui 3 tahapan, diantaranya tahap pendahuluan, tahap penyaringan, dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika terjadi data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi dilapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi. Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:¹⁴⁰

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan adalah usaha peneliti untuk memperpanjang keikutsertaan dalam melibatkan diri dengan pihak SMKN 1 Turen dengan waktu yang lebih lama tentunya penulis bisa lebih mengenal SMKN 1 Turen secara lebih detail setelah peneliti peroleh banyak informasi tentang

¹³⁹ Abd. Ghofur, *Pendidikan anak Pengungsi (Model Pengembangan Pendidikan di Pesantren bagi Anak- Anak Pengungsi)*, (Malang: UIN Press, 2009), hlm,12

¹⁴⁰ Lexy J. Moleong, M. A., op.cit., hal:329-332

data yang diperlukan dalam kurung waktu penelitian, maka peneliti akan menambah waktu keterlibatan peneliti di lapangan penelitian sampai dinyatakan bahwa data yang diperoleh dirasa dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

2. *Presistent Observasi* (ketentuan Pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap obyek peneliti guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
3. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu sumber informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Turen, yang di bagi menjadi tiga bagian. Tahap-tahap tersebut adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan yang terakhir tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum tentang Problematika pembelajaran pendidikan agama

Islam di SMKN 1 Turen yang baru guna dijadikan rumusan masalah untuk diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain peneliti agar peneliti yang dilakukan lebih terarah. Selain itu peneliti juga membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawaban atau pemecahan, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Pertama, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan di pergunakan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data awal tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen.

Kedua, mengadakan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang di dalamnya bertujuan sebagai peningkatan kualitas

pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen dengan melakukan teknik dokumentasi dan beberapa bentuk kegiatan yang berpengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Ketiga, peneliti melakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui paradigma berfikir mereka dalam peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen. Keempat, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih tersembunyi.

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mangacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMKN 1 Turen

1. Sejarah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Turen

SMK Negeri 1 Turen didirikan pada tanggal 2 Januari 1967 oleh panitia pebangunan SMA Turen yang menempati gedung bekas sekolah Ting Wha yang sudah diserahkan kepada Pemerintah Daerah. Semula adalah SMA yang disiapkan menjadi SMA Negeri. Adapun jumlah siswanya adalah tahun ajaran 1967 adalah 40 orang Laki- laki berjumlah 25 dan Perempuan berjumlah 15 dan naik kelas II sebanyak 30 orang dengan jurusan sosial.

Berdasarkan SK Dirjen Dep. P dan K nomor : 19/1967, pemerintah tidak lagi melakukan pembukaan dan atau penegrian sekolah-sekolah lanjutan umum. Aka panitia penegrian SMA Turen dalam rapatnya tanggal 24 Nopember 1967 memutuskan untuk menyesuaikan SK tersebut yaitu merubah SMA jurusan sosial menjadi SMEA jurusan tata perusahaan mulai tahun ajaran 1968 tepatnya mulai tanggal 2 Jaanuari 1968 dengan jumlah siswanya kelas X 20 orang dan kelas XI 18 orang.

Pada tanggal 4 Nopember 1968 terbit surat kepala pujursus (pendidikan Umum Kejuruan dan kursus-kursus) Jawa Timur nomor : F.1274/Se/PUKK/68 yang menyatakan bahwa terhitung mulai 2 Januari 1969 SMEA Turen menjadi SMEA Negeri Fillial SMEA Negeri Malang

dengan kepala sekolah Drs. Djaswadi Sasono. Adapun jumlah siswanya, kelas X berjumlah 48 tanpa jurusan , kelas XI jurusan Tata Perusahaan dan kelas XII 18 jurusan Tata Perusahaan.

Pada tanggal 13 Agustus 1973 Kepala SMEA Negeri Fillial SMEA Negeri Malang mengusulkan agar SMEA Negeri berdiri sendiri. Waktu itu jumlah siswanya kelas X berjumlah 68 , kelas XI 52 dan kelas XII 37 sedangkan jumlah guru tetapnya 6 orang termasuk Kepala Sekolah, guru tidak tetap 7 orang, tenaga administrasi 1 orang dan penjaga 1 orang. Usul tersebut disampaikan ke Dirjen Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta melalui Kepala Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur di Surabaya.

Dengan melalui proses yang panjang, maka akhirnya terbitlah SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor : 0028/0/1974 tertanggal 1 September 1974 SMEA Negeri Turen Fillial SMEA Negeri Malang menjadi SMEA Negeri Turen yang diresmikan pada tanggal 28 Januari 1975 oleh Kepala Kantor Pembinaan Pendidikan Ekonomi Propinsi Jawa Timur dengan kepala sekolah Drs. Djaswadi Sasono.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Negeri 1 Turen

Visi, misi dan tujuan SMK Negeri 1 Turen secara institusional, menurut dokumen (11 April 2010) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Visi Sekolah

Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, asri dan nyaman dalam rangka mewujudkan SMK Negeri 1 Turen menjadi

SMK berstandar Nasional dan Internasional pada semua program keahlian serta siap bersaing menghadapi Era Global.

2. Misi Sekolah

- a. Membentuk peserta didik yang mempunyai sikap kepribadian, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, trampil serta berfikir kreatif dan inovatif.
- b. Menyiapkan peserta didik yang mampu mandiri sesuai program keahliannya dan berjiwa wirausaha dengan melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dunia kerja dan dunia industri.
- c. Menyiapkan peserta didik agar dapat mengikuti perkembangan IPTEK sesuai tuntutan dunia kerja dengan meningkatkan penelitian dan kerjasama industri.
- d. Menyiapkan peserta didik untuk memenuhi Standar Kelulusan Nasional dan Internasional dengan menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional.
- e. Menyiapkan tamatan yang profesional dibidangnya.
- f. Menciptakan lingkungan sekolah yang indah dan asri.
- g. Menciptakan situasi kerja yang kondusif dan menerapkan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin)
- h. Membudayakan warga sekolah hidup bersih dan sehat untuk mendukung proses belajar aktif, kreatif dan inovatif.

3. Tujuan Sekolah

- a. Menciptakan lulusan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidangnya.
- c. Menciptakan sistem pembelajaran yang inovatif.
- d. Meningkatkan penelitian dan kerjasama yang berbasis DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri).
- e. Menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi siswa dan guru.
- f. Berperan aktif dalam peningkatan prestasi olah raga Nasional.
- g. Berperan aktif dalam pelestarian lingkungan

4. Sarana dan Prasarana Sekolah

Adapun fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar di SKKN 1 Turen adalah sebagai berikut:

- a. Gedung kelas
- b. Laboratorium Komputer
- c. Laboratorium tata
- d. Laboratorium bahasa inggris
- e. Laboratorium administrasi perkantoran
- f. Laboratorium akuntansi
- g. Laboratorium penjualan
- h. Laboratorium restoran atau tata boga
- i. Perpustakaan
- j. Lapangan
- k. Ruang internet

- l. Bank mini
- m. Koperasi siswa
- n. Ruang osis
- o. Ruang band
- p. Ruang UKS
- q. Tempat parkir
- r. Ruang aula
- s. Ruang hall
- t. Musholla
- u. Kantin Kejujuran

B. Paparan Data

1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Turen dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Semua materi pendidikan Islam sudah tercakup pada sub pokok materi pelajaran pendidikan agama Islam. Setelah penulis melakukan penelitian langsung kelapangan, terdapat beberapa problem yang diperoleh penulis terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

a. Problematika Pada Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Turen

SMK Negeri 1 Turen merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di kecamatan Turen. Di SMK Negeri 1 Turen ini siswa memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, mereka mayoritas

lulusan dari SLTP (Sekolah Tingkat Menengah Pertama). Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, terdapat beberapa problematika khususnya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Problema tersebut yakni:

- 1) Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.

Minat siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum sering sekali bukan dikarenakan sebuah kewajiban dalam diri setiap masing-masing siswa, akan tetapi lebih dikarenakan tuntutan sekolah pada standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada permendiknas dalam standar isi, dan bukan karena adanya kesadaran pentingnya belajar ilmu agama dan sebagainya.

Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Turen sebagai berikut:

Minat siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam biasa-biasa saja, karena disini sekolah umum jadi banyak siswa yang tidak mengerti pengetahuan ilmu agama, minat dan keantusiasan siswa pada materi pendidikan agama Islam itu tergantung pada pengajar bisa membawa siswa apa tidak. Dan juga kurangnya minat siswa pada materi pendidikan agama Islam didasari karena mereka menganggap pembelajaran pendidikan Agama itu tidak penting karena tidak masuk UAN.¹⁴¹

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari senin tanggal 11 April 2011 jam 08:00 WIB

Kurangnya minat siswa SMKN 1 Turen pada mata pelajaran pendidikan agama Islam disebabkan juga oleh faktor lainnya yaitu dikarenakan peyampaian materi mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dianggap membosankan, sehingga pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) siswa-siswi banyak yang mengantuk, jenuh dan bosan.

Sebagaimana pernyataan dari hasil wawancara kepada Yenni Fauziah selaku siswi kelas X SMKN 1 Turen Jurusan Administrasi Perkantoran sebagai berikut:

Saya sebagai siswi, memang tidak minat pembelajaran pendidikan agama Islam, saya lebih suka mempelajari pelajaran umum atau yang menyangkut dengan jurusan saya, sebab itu lebih mendukung dan lebih nyambung dengan jurusan yang saya pilih dan pelajaran umum cara pengajarannya bervariasi tidak membosankan, sedangkan pelajaran agama itu sangat membosankan selalu ceramah dan ceramah”¹⁴².

Hal senada diungkapkan oleh Novia Rahma siswi kelas X SMKN 1 Turen jurusan Administrasi Perkantoran sebagai berikut:

Pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas sangat membosankan sekali, karena guru selalu berceramah jika menerangkan di setiap kali pertemuan, sehingga saya merasa mengantuk dan jenuh. Belum lagi media sumber belajar hanya LKS yang selalu dikerjakan dan dibahas setiap minggunya, menulis catatan dipapan tulis serta banyaknya tekanan atau ancaman dari guru pengajar

¹⁴² Hasil wawancara dengan Yenni Fauziah selaku siswa di SMKN 1 Turen pada hari rabu tanggal 13 April 2011 jam 09:30 WIB

pendidikan agama Islam itu sendiri sehingga menambah beban mental siswa. ”¹⁴³

Meskipun siswa kurang meminati mata pelajaran agama Islam, mereka tetap mengikuti pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dikarena keterpaksaan yang disebabkan takut dihukum oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam seperti perintah untuk berdiri di depan kelas atau sanksi moral lainnya jika meninggalkan pelajaran pendidikan agama Islam.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Sugeng Wahyudi selaku guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen:

Alhamdulillah, minat siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam bisa menjadi antusias karena mereka takut jika saya hukum dengan sanksi moral atau dengan cara berdiri di depan kelas.¹⁴⁴

- 2) Minimnya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

Tidak menjadi hal yang tabu bagi guru pendidikan agama Islam jika mengetahui muridnya tidak bisa membaca dan menulis ayat- ayat Al-Qur'an. Sebagaimana hal yang terjadi di SMKN 1 Turen, minimnya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dapat disebabkan karena SMKN 1 Turen merupakan

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Novia Rahma selaku siswi di SMK Negeri 1 Turen pada hari selasa tanggal 12 April 2011 jam 09:30 WIB

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Turen pada hari selasa tanggal 12 April 2011 jam 12:30 WIB

sekolah umum di mana *output* dengan prosentasi lulusan SMP 80,6% dan lulusan MTS 13,7%.

Sebagaimana dari hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen.

Masalah lain yang terjadi di siswa siswi di SMK Negeri 1 Turen tidak lain dan memang sangat wajar karena mereka iu memang mayoritas lulusan dari SMP jadi pengetahuan ataupun pemahaman dalam ilmu agama sangat sedikit sekali. Oleh sebab itu siswa siswi diwajibkan mengikuti kegiatan Belajar Baca Qur'an (BBQ) bagi yang tidak bisa membaca Al-Qur'an pada hari minggu pagi pukul 08:00 WIB.¹⁴⁵

Hal di atas di dukung dengan pernyataan dari hasil wawancara dengan bapak Miftahul Munir selaku guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen.

Siswa siswi di sekolah umum memang bukan hal yang tabu atau hal yang pertama kalinya terjadi jika terdapat diantara siswa siswi yang tidak bisa membaca dan tulis Al-Qur'an. Oleh sebab itu guru, kesiswaan dan organisasi Badan Dakwah Islam bekerjasama dalam menggalakkan kegiatan ekstra tersebut.¹⁴⁶

- 3) Minimnya kemampuan orang tua siswa dalam pendidikan agama Islam.

Kemampuan orang tua siswa SMKN 1 Turen yang terbatas pada pendidikan agama Islam menjadi pengaruh terhadap kesulitan siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Karena

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari senin tanggal 11 April 2011 jam 08:00 WIB

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Miftahul Munir selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari senin tanggal 11 April 2011 jam 09:30 WIB

keterbatasan kemampuan itu menyebabkan dasar pendidikan agama Islam tidak dimiliki oleh sebagian siswa SMKN 1 Turen, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi guru pendidikan agama Islam.

Sebagaimana dari hasil wawancara dengan Ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen.

Kebanyakan orang tua murid yang awam akan pengetahuan ilmu agama Islam itu sendiri sebab orang tua murid dulunya tidak pernah mengenyam pendidikan agama di pesantren maupun karena orang tua yang tidak mengerti sehingga anak tidak ada yang mengajari pendidikan agama dan hanya mengandalkan pendidikan agama dari sekolah dan mungkin menyekolahkan anak- anak mereka ke TPQ.¹⁴⁷

b. Problematika Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Turen

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam, seorang guru merupakan faktor penunjang utama. Gurulah yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi.

Kenyataannya di lapangan peneliti mendapatkan beberapa permasalahan yang ada pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari senin tanggal 11 April 2011 jam 08:00 WIB

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah prosedur yang sengaja dirancang untuk membantu siswa, belajar lebih baik, dan mencapai tujuan- tujuan belajar.

Kreatifitas penyusunan metode oleh guru dapat mempengaruhi semangat siswa belajar di kelas. Kenyataan di lapangan peneliti menemukan kurangnya kreatifitas guru SMKN 1 Turen dalam menyusun metode pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen yang menyatakan:

Metode yang paling sering saya gunakan ya metode ceramah, diberikan, disampaikan dengan pemamahan materi yang sesuai dengan bab itu, cuman guru agama harus kaya akan ilmu pengetahuan itu, dan yang penting bagaimana materi itu sampai kepada siswa dan guru harus berpandai-pandai menambah ilmu pengetahuan yang ada. Kalau tidak seperti itu siswa tidak merasa enak dan nyaman.¹⁴⁸

Hal di atas didukung pula oleh pernyataan dari ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen sebagai berikut:

Metode yang sering saya gunakan metode ceramah dan sesekali diskusi serta dilihat dari materinya, jika materi haji maka mereka saya suruh untuk mewawancarai orang yang baru pulang haji ke masyarakat setempat. Sebenarnya saya

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Turen pada hari Selasa tanggal 12 April 2011 jam 12:30 WIB

ingin menajak mereka langsung melihat video film yang ada di materi seperti proses penciptan manusia, akan tetapi keterbatasan media sehingga tidak bisa praktek dan melihat langsung.¹⁴⁹

- 2) Terbatasnya jumlah guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Turen.

Guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen hanya berjumlah 3 guru. Oleh sebab itu 1 guru bisa mengajar sampai 11 kelas dan guru yang mengajar pendidikan agama Islam tidak saja guru yang memiliki gelar S.Pd.I, akan tetapi guru yang mampu dalam bidang agama Islam-pun dapat mengajar pendidikan agama Islam.

Sebagaimana dari hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi selaku guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen sebai berikut:

Kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu sangat terbatas atau sedikitnya guru pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam hanya berjumlah 3 orang saja. Yang pertama guru senior Bpk. Sugeng Wahyudi, Ibu Dian Veronika Dwi Prapanca, dan Bpk. Miftahul Munir adalah guru Akuntansi yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena Bpk munir benar adanya memang tidak mempunyai izasah S.Pdi akan tetapi Bpk munir tersebut belatar belakang pesantren jadi mengerti ilmu pengetahuan ilmu agama, sehingga dapat menambah jumlah guru pendidikan agama Islam.”¹⁵⁰

Berdasarkan dari hasil observasi, keterbatasan jumlah guru didasarkan pada perbedaan agama pada siswa di SMKN 1 Turen

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari senin tanggal 11 April 2011 jam 08:00 WIB

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Turen pada hari selasa tanggal 12 April 2011 jam 12:30 WIB

dimana tidak hanya terdiri dari agama Islam saja melainkan terdapat agama-agama lainnya seperti Kristen, Katolik, dan Budha.

- 3) Guru tidak memiliki wawasan yang luas tentang materi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Zaman berubah setiap detik akibat revolusi pengetahuan dan teknologi, sementara mayoritas guru sering dikesankan sebagai aktor yang kurang cepat mengikuti perubahan dunia yang super kilat. Informasi yang diberikan guru selalu ketinggalan zaman, ilmunya kedaluarsa, teorinya usang, dan wawasannya tidak mampu memecahkan dan membangkitkan potensi anak didik. Guru sebenarnya harus mengerti perkembangan terbaru masa kini sehingga dalam memberikan contoh pada saat menerangkan pelajaran guru selalu memberikan yang baru, sehingga murid senang dan tidak bosan mendengarkannya. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi selaku guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen.

Jujur saja ya ‘mbak’ saya selaku guru lama sebenarnya kurang mengerti dengan aturan- aturan baru pada saat ini karena materi selalu berubah- ubah dalam artian dalam kurikulum tidak konsisten tidak tau apa tujuan penyusun babnya ini dan babnya itu, dan tiap- tiap bab itu ada yang sangat nyaman yang disampaikan dan ada yang tidak. Contohnya saja bab nikah sudah tentu siswa siswi kelas XII menyukainya. Jika kelas X tentang proses penciptaan manusia..¹⁵¹

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Turen pada hari Selasa tanggal 12 April 2011 jam 12:30 WIB

Wawasan serta pengetahuan yang dimiliki dari setiap guru pendidikan agama Islam itu berbeda karena faktor masa tahun pendidikan yang berbeda, dari cara pemikiran, pengajaran, perlakuan dan lain- lain. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan Ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen.

Saya memutuskan siswa memakai LKS agar mereka dapat belajar, karena jika tidak mempunyai LKS (buku) dari mana mereka bisa belajar, karena saya juga tidak mungkin saya harus selalu menulis di papan tulis. Seharusnya semua LKS jenisnya harus sama atau yang sebagaimana telah ditentukan dari pusat (pemerintah) yaitu LKS KTSP, akan tetapi ada salah satu guru pendidikan agama Islam yang tidak menggunakan LKS KTSP tersebut, dan memilih menggunakan LKS yang difoto copi sendiri dan itupun LKS tahun lama sekali sehingga materinya tidak sesuai dengan materi sekarang, akan tetapi guru tersebut tetap menggunakan LKS tersebut dan tidak mengganti dengan LKS KTSP sekarang.”¹⁵²

4) Guru pendidikan agama Islam tidak memiliki kualifikasi akademik

Terbatasnya guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen membuat peluang bagi siapa saja yang ingin menjadi guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bapak Sugeng Wahyudi dan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen.

Sebenarnya di sekolah SMKN 1 Turen ini kekurangan tenaga guru pendidikan agama Islam, dengan banyaknya jumlah kelas yang diajar maka jika dua guru tidak sanggup untuk mengajar semua kelas, karena itu pihak sekolah

¹⁵² Hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari senin tanggal 11 April 2011 jam 08:00 WIB

menambah jumlah guru dari dua menjadi tiga sehingga meringankan beban guru pendidikan agama Islam sebelumnya, akan tetapi guru yang diutus untuk mengajar bukanlah guru lulusan pendidikan agama Islam akan tetapi guru lulusan pendidikan akuntansi mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam”¹⁵³.

5) Kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran pendidikan agama Islam

Terbatasnya waktu yang ada membuat guru pendidikan agama Islam kurang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu materi yang harus diselesaikan terkadang tidak maksimal (selesai) dan tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai yang diinginkan atau ketuntasan belajar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen.

Saya merasa kurang bisa maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam, karena terbatasnya jam pelajaran, jadi seringkali materi yang seharusnya sudah diselesaikan pada hari dan pertemuan itu tidak dapat terselesaikan sehingga menundanya hingga pertemuan yang akan datang. Belum lagi jika pada saat ada rapat dadakan, libur nasional, serta ujian UAN yang menyita banyak waktu dan bertepatan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akibat dari rabat dan libur-libur yang tidak terduga menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbengkalai dan cara pembelajaran tidak bisa sesuai dengan Silabus dan RPP, biasanya saya mengajarkannya melihat jenis materi jika tema yang diajarkan kepada murid itu kehidupan sehari-hari atau

¹⁵³ Hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi dan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari jum'at tanggal 15 April 2011 jam 13:00 WIB

akhlak itu dirasa mereka bisa. Jadinya harus bisa menage waktu.”¹⁵⁴

Pendapat lain dari guru pendidikan Agama Islam ketika diwawancarai juga mengemukakan pendapat yang sama dengan guru lain tentang terbatasnya waktu pembelajaran yang menjadi permasalahan dalam proses belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi selaku guru pendidikan agama Islam.

Memang dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang hanya 2 jam dalam 1 kali seminggu tidak dapat memenuhi target sesuai dengan materi yang ada. Dan untuk mengupayakan agar siswa memenuhi target pemahaman pembelajaran dan siswa disarankan mengerjakan LKS mereka bisa mengikuti serta memahami materi yang diterangkan.¹⁵⁵

Senada juga dengan pernyataan dari hasil wawancara dengan bapak Miftahul Munir selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Turen

Waktu memang menjadi kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena waktunya sangat terbatas dan tidak sesuai dengan materi yang akan di ajarkan. Sehingga dalam menjelaskan tidak dapat terselesaikan semua dan dijelaskan diambil yang penting- penting saja.¹⁵⁶

c. Problematika Pada Media di SMKN 1 Turen

Media memegang peran yang penting dalam pembelajaran.

Manfaat media dalam kegiatan pembelajaran yaitu dapat memperlancar

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari senin tanggal 11 April 2011 jam 08:00

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Turen pada hari tanggal 12 April 2011 jam 12:30 WIB

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan bapak Miftahul Munir selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Turen pada hari senin tanggal 11 April 2011 09:30 WIB

proses interaksi antara guru dengan siswa, dalam hal ini membantu siswa belajar dengan optimal. Papantulis, LKS, dan kapur merupakan media yang hampir selalu digunakan oleh setiap guru tatkala mengajar dikelas, sehingga masih kelihatan tradisional dan membuat siswa bosan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Melisa Putri Oktavia selaku siswi SMKN 1 Turen yang mengatakan:

Kalau saya ingin pada saat guru menerangkan materi menggunakan media seperti nonton film, video, atau apalah yang terkait tentang materi tersebut, contohnya saja pada materi proses penciptaan manusia sudah tentu saya dan teman-teman yang lain ingin mengetahui secara langsung bagaimana proses manusia itu diciptakan. Sudah tentu jika menggunakan media dalam pembelajaran pendidikan agama Islam lebih menarik dan tidak membosankan seperti biasanya yang hanya menjadi pendengar setia disetiap pelajaran pendidikan agama Islam.¹⁵⁷

Sebenarnya banyak jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran, tapi sayang karena keterbatasan sekolah tidak dapat memadai fasilitas yang digunakan. Media sebagai penunjang dan bisa menjadi motivator bagi siswa dalam pembelajaran. dan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan Ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen.

Sebenarnya media belajar itu sangat menunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar akan tapi karena keterbatasan jumlah media maka sangat jarang atau bahkan tidak pernah memakai media seperti ICT, Audio Visual, dan lain sebagainya. Media seperti LCD sebenarnya ada di sekolah akan tetapi karena jumlahnya terbatas serta tidak memadai sehingga jika ingin memakai harus meminta izin jauh- jauh

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Melisa Putri Oktavia selaku siswi di SMKN 1 Turen pada hari kamis 14 April 2011 jam 09:30 WIB

hari sebelumnya terlebih dahulu dan itupun sangat sulit sekali proses meminjamnya.¹⁵⁸

Hal seperti itu kerap terjadi dan menjadi hal yang biasa, sehingga guru dengan menggunakan media karena keterbatasan jumlah media yang sangat sedikit sekali. Menggunakan media seadanya seperti LKS, papan tulis dan kapur adalah menjadi pilihan utama dan rutinitas dalam setiap pembelajaran pendidikan agama Islam dan bahkan pada pelajaran yang lainnya.

Memang penggunaan media masih sangat terbatas sekali, dan media yang paling utama digunakan dalam proses belajar mengajar serta sumber media adalah LKS, papan tulis dan kapur. Penggunaan media LKS juga terjadi pro dan kontra antara guru pendidikan agama Islam generasi lama dan baru. Guru generasi lama menggunakan LKS yang kardaluarsa atau tahun lama, sementara guru generasi baru menggunakan LKS KTSP trobosan terbaru.¹⁵⁹

Penggunaan media atau alat-alat modern di dalam pembelajaran bukan berarti mengganti cara mengajar yang baik, melainkan untuk melengkapi dan membantu para guru dalam menyampaikan materi atau informasi kepada siswa. Dengan menggunakan media diharapkan terjadinya komunikasi yang komunikatif, siswa mudah memahami maksud dari materi yang disampaikan guru di depan kelas, kemudian juga sebaliknya guru mudah mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, melalui media guru dapat membuat contoh- contoh, interpretasi-interpretasi sehingga siswa mendapat kesamaan arti sesama mereka.

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari senin tanggal 11 April 2011 jam 08:00 WIB

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari senin tanggal 11 April 2011 jam 08:00 WIB

Selain itu, permasalahan lain yang muncul mengenai media di SMKN 1 Turen adalah perbedaan pemikiran mengenai penggunaannya pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru yang umurnya lebih muda dan baru saja menyelesaikan pendidikan akan lebih mengerti pada perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan.

Perkembangan pada media pembelajaran pendidikan agama Islam yang setiap tahunnya akan mengalami perubahan. Akan tetapi, perkembangan media saat ini terkadang kurang dapat diterima oleh guru yang telah mengabdikan lebih dahulu dalam pendidikan. Berbeda dengan guru yang baru mengabdikan yang akan menggunakan media terbaru. Dan Permasalahan ini terjadi di SMKN 1 Turen.

Permasalahan ini dapat peneliti simpulkan sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca sebagai berikut:

Kalau saya dalam penggunaan media belajar seperti LKS menggunakan cetakan terkini yang telah disesuaikan oleh pemerintah yaitu LKS KTSP. Sementara guru yang angkatan lama menggunakan LKS foto copyan yang masih terbitan KBK tahun 2004. Padahal terdapat banyak perbedaan dalam setiap materi pendidikan agama Islam. Tapi sudahlah jadi penentuan pemakaian media LKS ditentukan oleh guru sendiri.¹⁶⁰

Pernyataan di atas peneliti ingin menguatkan sehingga peneliti wawancara langsung kepada yang bersangkutan yaitu bapak Sugeng Wahyudi dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Saya menggunakan media LKS KBK 2004 karena saya merasa enak, nyaman dan cocok dengan materi yang akan di ajarkan.

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari senin tanggal 11 April 2011 jam 08:00 WIB

Dalam LKS ini materinya mudah difahami dan jelas, tidak seperti LKS yang sekarang atau KTSP yang terbelit- belit yang tidak tau maksud dan apa makna tujuan materi pelajaran.”¹⁶¹

2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam memecahkan problem- problem di SMK Negeri 1 Turen

Mengingat fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka peneliti mengadakan wawancara perihal upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problemnya.

a. Upaya guru dalam mengatasi problem siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam

Terdapat tiga permasalahan yang ada pada siswa di SMKN 1 Turen dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Kurangnya minat siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam hal ini guru melakukan pendekatan secara personal kepada siswa dengan memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara pada guru ibu Dian Veronika Dewi Prapanca sebagai berikut:

Memang minat siswa di kelas saat pembelajaran pendidikan agama Islam terlihat kurang antusias, mereka sering terlihat ngantuk dan kurang mendengarkan. Dengan itu, kami dan khususnya saya secara pribadi melakukan pendekatan secara personal untuk memberikan motivasi agar mereka lebih giat lagi.¹⁶²

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Turen pada hari Selasa tanggal 12 April 2011 jam 12:30 WIB

¹⁶² Hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari Senin tanggal 11 April 2011 jam 08:00 WIB

- 2) Minimnya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis al-Qur'an di atasi oleh guru dengan memberikan tambahan kegiatan membaca dan menulis al-Qur'an serta kegiatan keagamaan lainnya. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan bapak Miftahul Munir sebagai berikut:

Dalam menghadapi murid yang tidak bisa baca dan tulis Al-Qur'an yakni mengupayakan siswa dengan cara mewajibkan siswa mengikuti kegiatan keagamaan seperti Badan Dakwah Islam (BDI) yang diisi dengan kegiatan- kegiatan seperti Belajar Qur'an (BBQ) yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at setelah pulang sekolah, kegiatan keagamaan lainnya seperti fiqih kajian keputrian yang dilaksanakan pada hari minggu jam 09:00 dengan harapan bisa menambah wawasan ilmu pendidikan agama Islam pada siswa.¹⁶³

Selain itu, pernyataan di atas dikuatkan oleh ibu Dian Veronika Dewi Prapanca sebagai berikut:

Masalah lain yang terjadi di siswa siswi di SMK Negeri 1 Turen tidak lain dan memang sangat wajar karena mereka iu memang mayoritas lulusan dari SMP jadi pengetahuan ataupun pemahaman dalam ilmu agama sangat sedikit sekali. Oleh sebab itu siswa siswi diwajibkan mengikuti kegiatan Belajar Baca Qur'an (BBQ) bagi yang tidak bisa membaca Al-Qur'an pada hari minggu pagi pukul 08:00 WIB.¹⁶⁴

- 3) Minimnya kemampuan orang tua siswa dalam pendidikan agama Islam. Kekurangan kemampuan orang tua yang berpengaruh ada pemahaman keagamaan siswa ini menjadikan tantangan bagi guru pendidikan agama Islam. Sehingga dengan itu guu berupaya untuk menggunakan cara tersendiri untuk memudahkan siswa dalam

¹⁶³ Hasil wawancara dengan bapak Miftahul Munir selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari senin tanggal 11 April 2011 jam 09:30 WIB

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari senin tanggal 11 April 2011 jam 08:00 WIB

memahami pendidikan agama Islam. Cara tersebut dapat dilihat dalam kutipan dari hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Saya sebagai guru mereka di kelas, memiliki cara khusus agar pemahaman mereka cepat dapat dimengerti dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan cara sebelum masuk ke materi pelajaran yang akan dibahas, sebelumnya mereka saya suruh untuk mengerjakan soal- soal LKS yang termasuk Bab tersebut, dengan harapan dan tujuan agar mereka dalam menerima materi pelajaran tidak *blank*, dan sudah ada gambaran terhadap materi tersebut.

- b. Upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik tidaknya seseorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik mana kala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar- benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

Beberapa permasalahan guru pendidikan agama Islam yang ada di SMK Negeri 1 Turen yaitu:

- a) Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Permasalahan ini dihadapi guru dengan mulai untuk mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar di kelas, namun hal ini

belum dipraktekkan sepenuhnya. Berdasarkan dari kutipan hasil wawancara dengan Sugeng Wahyudi sebagai berikut:

Masalah metode bagi saya memang tidak bisa meninggalkan metode ceramah, tapi ini guru berusaha untuk mempelajari metode-metode baru dalam pengelolaan di kelas sehingga menimbulkan minat belajar siswa lebih besar. Tapi memang belum dipraktekkan secara langsung terus menerus, jadi ya masih sering ceramah.¹⁶⁵

- b) Terbatasnya jumlah guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Turen. Keterbatasan ini dapat di atasi guru dengan membagi waktu dengan baik terhadap tiap-tiap kelas yang sudah ditugaskan. Sehingga keterbatasan tidak lagi menjadi halangan besar.

Guru tidak memiliki wawasan yang luas tentang materi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Guru pendidikan agama Islam tidak memiliki kualifikasi akademik.

Hal ini sudah diusahakan oleh pihak sekolah dengan menugaskan guru yang memiliki kemampaun atau ilmu yang luas dan mendalam sehingga tidak terlalu memperhatikan gelar yang ada. Hal ini dapat didasarkan pada hasil wawancara dengan Sugeng Wahyudi sebagi berikut:

Kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu sangat terbatas atau sedikitnya guru pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam hanya berjumlah 3 orang saja. Yang pertama guru senior Bpk. Sugeng Wahyudi, Ibu Dian Veronika Dwi Prapanca, dan Bpk. Miftahul Munir adalah guru Akuntansi yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena Bpk munir benar adanya memang tidak mempunyai izasah S.Pdi akan tetapi Bpk munir tersebut

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Turen pada hari selasa tanggal 12 April 2011 jam 12:30 WIB

belatar belakang pesantren jadi mengerti ilmu pengetahuan ilmu agama, sehingga dapat menambah jumlah guru pendidikan agama Islam.”¹⁶⁶

Selain dengan itu, untuk pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik maka dari pihak sekolah mengadakan adanya controlling dari guru senior sebagaimana pernyataan dari bapak Sugeng Wahyudi selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Biasanya saya selaku guru pendidikan agama Islam yang dituakan, selalu memberikan bimbingan atau arahan serta memantau bagaimana cara mengajarnya agar tidak terjadi kesalahan dengan materi.¹⁶⁷

- c) Kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk mengatasi kurangnya alokasi waktu yang tersedia ini, guru memberikan waktu belajar di luar jam pelajaran yang telah terjadwal dengan memberikan tugas-tugas tambahan seperti meminta siswa mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dengan itu guru mampu memanfaatkan waktu lebih baik untuk tercapainya hasil belajar yang diinginkan.

Sebagaimana kutipan wawancara dengan bapak Miftahul Munir sebagai berikut:

Sebagai guru saya biasanya melakukan jika kendalanya pada waktu maka saya harus pinter- pinter mengatur waktu,

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Turen pada hari Selasa tanggal 12 April 2011 jam 12:30 WIB

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Turen pada hari Selasa tanggal 12 April 2011 WIB

contohnya saja dalam menerangkan, sebelumnya saya memberi tugas terlebih dahulu lalu tugas itu di bahas bersama- sama, itu bertujuan agar mereka cepat tanggap dan faham jadi tidak memerlukan waktu yang lama dalam menjelaskannya. Waktupun bisa menerangkan materi yang lain. Upaya dalam penggunaan metode saya biasa memilah metode mana yang sekiranya cocok dengan materi.¹⁶⁸

Begitu juga dengan pernyataan dari ibu Dian Veronika

Dewi Prapanca sebagai berikut:

Pelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan dalam satu kali dalam seminggu. Dengan dua jam mata pelajaran saja berarti dalam kurun waktu 90 menit saja. Upaya guru dalam dalam masalah ini yaitu saya harus pandai- pandai memanfaatkan waktu dengan sebaik- baiknya, dan jika sekiranya materinya itu mudah dan masalah sehari- hari seperti Aqidah maka saya akan menjelaskan dengan singkat karena saya merasa mereka itu sudah faham dan mengerti karena materinya tentang di kehidupan sehari- hari. Agar siswa dapat mudah dalam memahami pelajaran dan agar menghemat waktu dalam proses belajar dan pembelajaran maka saya selalu memberikan tugas rumah lalu dibahas pada pertemuan yang akan mendatang semua itu dengan tujuan agar pada saat saya menerangkan murid cepat mengerti karena sudah membacanya terlebih dahulu, karena jika saya tidak melakukan hal seperti itu maka murid jika diterangkan akan merasa kesulitan dalam memahami materi.¹⁶⁹

c. Upaya guru pada media dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Kualitas sesuatu sekolah sangat ditunjang oleh media pendidikan, mustahil suatu lembaga persekolahan akan bermutu tanpa

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan bapak Miftahul Munir selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari senin tanggal 11 April 2011 jam 09:30 WIB

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari senin tanggal 11 April 2011 jam 08:00 WIB

dilengkapi oleh dua hal tersebut. Namun kenyataan di lapangan masih ditemui beberapa sekolah belum memperhatikan hal-hal ini, dan memiliki sarana dan prasarana seadanya. Suasana belajar dengan ruangan yang sempit serta bercampur dengan alat-alat praktek jurusan tidak mampu menciptakan kenyamanan belajar, serta ruang kelas yang tidak menetap tidak mampu menciptakan kenyamanan belajar, bagaimana seseorang anak dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman apa bila peralatan fasilitas pendidikan tidak mendukung. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi selaku guru pendidikan agama Islam:

Saya selaku guru pengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak dapat berbuat banyak, walau saya disini selaku guru pendidikan agama Islam senior oleh guru pendidikan agama Islam yang lain. Dalam saat ini memang media pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ini belum memadai sesuai dengan apa yang diharapkan. Saya sebagai guru pendidikan agama Islam hanya bisa mengusulkan kepada kepada sekolah agar menambah fasilitas media belajar untuk menunjang kegiatan belajar di dalam kelas. Untuk dalam saat ini memang belum ada perubahan dan dari pihak sekolah ini masih mengupayakan sedikit demi sedikit karena untuk menyediakan fasilitas media belajar membutuhkan dana yang tidak sedikit dan memakan proses waktu yang untuk mencapai tujuan tersebut.”¹⁷⁰

Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Disamping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Turen pada hari selasa tanggal 12 April 2011 WIB

dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru pendidikan agama Islam.

Memang benar adanya jika pemakaian media belajar dipergunakan dalam setiap pembelajaran itu sangat menguntungkan bagi guru serta siswa, karena media itu dapat menarik perhatian siswa dan siswa merasa senang dan nyaman. Siswa menjadi termotivasi dan dapat memahami materi dengan jelas tanpa harus selalu mendengarkan guru yang selalu ceramah disetiap saat. Sebagai guru saya turut prihatin dengan keterbatasan media belajar yang ada di sekolah, akan tetapi untuk menambah pengetahuan siswa biasanya saya menyuruh siswa untuk mencari referensi dari internet agar mereka dapat membaca dan memahami ulang pembelajaran agama Islam.”¹⁷¹

Permasalahan kurangnya fasilitas media pembelajaran yang diatasi dengan jawaban di atas, maka permasalahan perbedaan pemikiran mengenai penggunaan media dapat dilakukan dengan adanya MGMP pendidikan agama Islam. Sebagaimana kutipan dari hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca sebagai berikut:

Dalam beberapa bulan sekali atau minimal sekali dalam satu semester guru- guru pendidikan agama Islam mengadakan pertemuan dengan guru- guru pendidikan agama Islam, dengan tujuan agar pendidikan agama Islam mendapatkan hasil yang optimal.¹⁷²

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari senin tanggal 11 April 2011 jam 08:00 WIB

¹⁷² Hasil wawancara dengan ibu Dian Veronika Dewi Prapanca selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN1 Turen pada hari senin tanggal 11 April 2011 jam 08:00 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokus penelitian ini, pertama mengkaji tentang fakta yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Turen. kedua, terkait dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam memecahkan problem- problem di SMKN 1 Turen. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan Upaya guru pendidikan agama Islam dalam memecahkan problem-problem pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen.

A. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Turen

Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat pada berbagai komponen antara lain problem yang terdapat pada peserta didik, guru, media, dan metode.

1. Problem Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Turen.

Sesuai dengan paparaan data yang peneliti uraikan pada bab sebelumnya, terdapat tiga problem peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Turen yaitu:

- a. Kurangnya minat siswa terhadap pendidikan agama Islam.
- b. Siswa tidak bisa baca tulis Al- Qur'an.
- c. Orang tua tidak memberikan pendidikan agama Islam.

Permasalahan di atas dapat dijadikan pedoman oleh pendidik untuk lebih memahami lagi mengenai peserta didiknya. Dalam proses belajar mengajar juga diperlukan adanya interaksi antara guru dan murid, dari situ diharapkan guru dapat mengetahui kemampuan siswa dan problematika yang dihadapi oleh siswa, yang nantinya guru tersebut juga dapat menyesuaikan metode yang akan digunakan dalam menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa dan mampu membantu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dan kurangnya perhatian guru agama Islam terhadap siswa juga mengakibatkan siswa kurang berminat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dan hal itu dikarenakan kurang adanya motivasi terhadap pendidikan agama Islam. Siswa mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam dikarenakan tuntutan dari sekolah dan bukan keinginan, tugas-tugas yang di berikan oleh guru agama yang tidak bisa mengajar karena kesibukan lain hanya menjadi tugas yang harus dikerjakan siswa dan hal itu menjadikan pelajaran pendidikan agama Islam sebagai pelajaran yang menjenuhkan dan bukan lagi pelajaran agama Islam yang akan di hayati, di imani serta di amalkan lagi, semua itu terbukti dengan adanya siswa yang masih ada tidak bisa membaca dan menulis Al Quran.¹⁷³

Kurang bisanya siswa terhadap pendidikan agama Islam dan serta orang tua yang tidak mengajarkan pendidikan agama Islam dirumah juga menjadikan kendala bagi guru pendidikan agama Islam untuk

¹⁷³ TB.Aat Syafaat dkk, *Peranan Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 17

memberikan materi. Sebab dalam menerangkan siswa ada yang langsung faham dan ada yang tidak faham sama sekali. Metode ceramahlah yang selalu dihandalkan oleh guru berulang ulang dalam setiap kali pertemuan. Setelah ditanya kembali murid juga masih banyak yang belum faham dan guru harus menerangkan kembali. Oleh sebab itu metode yang sering digunakan disesuaikan saja dengan kemampuan siswa, meskipun metode itu harus selalu menggunakan metode ceramah. Karena inti dari pembelajaran agama Islam sendiri adalah dimana siswa mampu mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam.

Sebagaimana Peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Dalam memilih sekolah kadang kala terjadi perbedaan antara anak dengan orang tuannya. Si anak bermaksud sekolah di lembaga pendidikan yang sesuai dengan keinginannya, sedangkan orang tua menginginkan si anak sekolah pada lembaga pendidikan yang sesuai dengan keinginannya pula. Anak yang ingin menyenangkan hati orang tuanya dan takut tergolong kedalam anak yang durhaka, makatidakada jalan lain kecuali menuruti kehendak orang tua walaupun sebenarnya tempat pendidikan yang menjadi pilihan orang tuanya tidak sesuai dengan kehendaknya.¹⁷⁴ Oleh karena itu Problem yang ada pada anak didik perlu

¹⁷⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar, cet-35*(Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 114

diperhatikan untuk ditindaklanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan itu dapat terealisasi dengan baik.

2. Problem Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Turen.

Sebagaimana diketahui bahwasanya berhasil dan tidaknya tujuan suatu pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh seorang guru. Ketika pada seorang guru ditemukan suatu permasalahan yang menjadi kendala dalam pembelajaran, maka pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal.

Di SMKN 1 Turen ditemukan beberapa problem yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut, antara lain:

- a. Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran.
- b. Terbatasnya jumlah guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Turen.
- c. Guru tidak memiliki wawasan yang luas tentang materi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- d. Guru pendidikan agama Islam tidak memiliki kualifikasi akademik
- e. Kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran pendidikan agama Islam

Semua permasalahan tersebut dapat diketahui kesulitan guru dalam menggunakan metode yang dapat diterima siswa dan sesuai dengan kurikulum yang ada yaitu KTSP hal tersebut dikarenakan guru pendidikan

agama Islam tersebut merasa ketika siswa di SMKN 1 Turen kurang bisa terhadap pendidikan agama Islam. Sehingga penggunaan metode selain ceramah tidak bisa diterima oleh siswa.

Dalam proses pembelajaran siswa merupakan sentral kegiatan, pelaku utama dan guru hanya menciptakan suasana yang dapat mendorong timbulnya motivasi belajar pada siswa. Reorientasi pembelajaran tidak hanya sebatas istilah “*teaching*” menjadi “*learning*”, namun harus sampai pada operasional pelaksanaan pembelajaran.¹⁷⁵ Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Waktu dan jumlah guru yang terbatas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mengakibatkan menjadikan kurang maksimalnya guru agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, hal tersebut ditambah dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan sebelum siswa menerima materi, menjadikan waktu semakin singkat dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam.

Dengan adanya kendala waktu dan jumlah guru tersebut bukan berarti guru tidak melaksanakan pembelajaran dengan maksimal dan sebaik-baiknya, melainkan kendala dapat dijadikan guru untuk membuktikan profesionalismenya. Tugas guru bukan mencurahkan dan menyuplai peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan tetapi mereka berfungsi sebagai motivator, mediator dan fasilitator pembelajaran. Diakui bahwa berhasil tidaknya implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh

¹⁷⁵ TB.Aat Syafaat dkk, *op.cit*, hlm. 22

kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran terutama dalam penyesuaian kurikulum dengan tuntutan globalisasi, perubahan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada dasarnya problematika yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen pada problem kesulitan menggunakan metode yang sesuai tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan guru agama tentang KTSP serta Kurangnya wawasan guru agama Islam terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam terkadang membuat guru agama Islam merasa tertinggal dari guru-guru lain yang mengakibatkan guru agama tidak percaya diri untuk menyampaikan materi dan kesulitan jika menghadapi permasalahan yang ada dikelas, hal itu dapat dilihat dari kebingungan guru agama Islam menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa, ketika ditemui permasalahan dalam siswa.

Kelambanan dalam belajar terkadang disebabkan oleh guru yang tidak memadai, begitu juga yang terjadi di SMKN 1 Turen, guru pendidikan agama Islam yang hanya terdiri dari 3 orang yang masing-masing memegang 10 sampai 11 kelas belum lagi jika pada jam terakhir guru sudah lelah dalam menerangkan seringkali mengakibatkan kelas yang tidak terisi pelajaran dan berdampak pada siswa tertinggal dalam materi, meskipun guru agama tersebut telah menyediakan tugas yang harus dikerjakan siswa akan tetapi disitu siswa kurang mendapat perhatian dari guru agama.

Guru dikatakan sebagai seorang yang profesional jika telah mampu memenuhi syarat-syarat tertentu. Salah satunya adalah mampu menyusun Rencana pengajaran. Hal tersebut sesuai dengan Mulyasa, bahwa Guru profesional harus mampu mengembangkan persiapan mengajar yang baik, logis, sistematis, karena disamping untuk melaksanakan pembelajaran. Persiapan untuk mengembangkan profesional *Accountability*. Sehingga seorang Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap pengembangan silabus terutama Silabus berbasis KTSP.¹⁷⁶

3. Problem Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Turen.

- a. Masih minimnya media yang ada di SMKN 1 Turen , antara lain terbatasnya buku- buku pendidikan agama Islam.
- b. Buku pendidikan agama Islam yang tersedia buku pendidikan agama Islam kurikulum KBK 2004, padahal yang dipakai adalah buku pendidikan agama Islam yang menggunakan sistem KTSP.
- c. Media yang digunakan sebagai penunjang belajar pendidikan agama Islam tak lain masih tradisional yaitu LKS, papantulis, dan kapur.

Selain itu media yang ada di SMKN 1 Turen juga dirasa kurang mencukupi, yang mana buku yang di sediakan oleh pihak sekolah yang ada di perpustakaan hanya ada buku pendidikan agama Islam kurikulum

¹⁷⁶ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 82

lama, padahal saat ini yang digunakan oleh sekolah adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan sehingga siswa tidak dapat menggunakan buku tersebut, dan untuk membeli buku pendidikan agama Islam yang sesuai dengan KTSP dirasa kesulitan karena faktor ekonomi yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa hanya memakai LKS saja sebagai media atau sumber belajar.

B. Upaya Yang Dilakukan Guru SMKN 1 Turen Dalam Mengatasi Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam menghadapi problematika tersebut pihak SMKN 1 Turen menggunakan berbagai macam langkah.

1. Upaya Guru Dalam Mengatasi Problem Peserta didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Turen.

Mengadakan pendekatan pada siswa secara personal, yang dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa mau mengatakan permasalahan yang dihadapi sehingga nantinya guru pendidikan agama Islam dapat membantu permasalahan yang dihadapi siswa, dan guru dapat memberikan motivasi.

Dalam minat siswa yang kurang terhadap pendidikan agama Islam maka disitu guru pendidikan agama Islam melakukan pendekatan secara personal yang dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa mau mengatakan permasalahan yang dihadapi sehingga nantinya guru dapat

membantu permasalahan siswa, dan guru memberikan motivasi pada siswa terhadap pelajaran agama Islam.

Serta dalam mengatasi siswa yang tidak bisa membaca dan menulis Al- Qur'an guru mewajibkan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler yang diadakan oleh kerjasama guru pendidikan agama Islam dan kesiswaan sekolah untuk mengikuti kegiatan keagamaan atau Badan Dakwah Islam yang diselenggarakan pada hari Jum'at setelah pulang sekolah yang meliputi BBQ (Belajar Baca Al-Qur'an), dan Kajian Aktual Fiqih Keputrian yang diselenggarakan pada hari Minggu.

Permasalahan orang tua yang tidak memberikan pendidikan agama Islam dirumah, maka pihak sekolah mengadakan pertemuan wali murid dan memberikan pengarahan kepada orang tua agar pada saat dirumah, orang tua selalu mengawasi dan memberikan pendidikan agama, sehingga pendidikan agama tidak hanya didapat di sekolah saja tetapi dilingkungan rumah atau keluarga juga.

2. Upaya Dalam Mengatasi Problematika Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Turen.

- a. Karena terbatasnya waktu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen, maka guru harus pandai- pandai dalam mengatur waktu agar materi tercapai tepat waktu. dan untuk menghemat waktu guru selalu memberikan tugas di setiap kali pertemuan di akhir jam pelajaran, dengan tujuan pada saat pertemuan

berikut murid ketika di terangkan cepat memahami materi karena sudah ada gambaran materi.

- b. Guru diupayakan mengikuti seminar- seminar agar mempunyai wawasan yang luas dan menambah kemampuan *skill* guru terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.
- c. Mengupayakan penambahan guru pendidikan agama Islam.
- d. Guru menggunakan metode yang dapat diterima oleh siswa.
- e. Mencari guru pendidikan agama Islam yang benar- benar memiliki izasah pendidikan agama Islam.
- f. Guru mengadakan pertemuan dengan guru- guru pendidikan agama Islam yang lain.

Dalam problematika yang terdapat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen, maka dari guru agama Islam serta pihak sekolah sendiri melakukan berbagai macam kebijakan dalam mengatasi problematika tersebut. Sebagaimana pada kurangnya guru agama Islam di SMKN 1 Turen, maka pada tahun ini diadakan lagi guru agama Islam baru, dari situ diharapkan tidak terjadi lagi kekosongan pada kelas saat pelajaran pendidikan agama Islam, dan diharapkan guru dapat memperhatikan murid secara maksimal tanpa disibukkan dengan kegiatan selain mengajar yang menyita waktu mengajar.

Dalam terbatasnya waktu yang ada pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang mana terbatasnya waktu tersebut mengakibatkan guru agama Islam kurang bisa maksimal terhadap pembelajaran pendidikan

agama Islam, maka dari pihak guru agama Islam di SMKN 1 Turen mengadakan kebijakan dengan mengadakan kegiatan ekstra yang mana dapat menambah wawasan ilmu agama diluar jam sekolah.

Ditemukan adanya problem guru tentang minimnya wawasan atau pengetahuan mengajar maka pihak sekolah harus mempunyai kebijakan dalam menyelesaikan problematika tersebut, karena ketika problem tersebut tidak diatasi, maka pembelajaran pendidikan agama Islam sendiri tidak akan berjalan secara maksimal, karena sebgus apapun kurikulum maupun sarana yang ada, hal itu tidak akan berfungsi tanpa diimbangi dengan guru yang professional dan bersikap kreatif.

Dalam wawasan yang kurang dimiliki oleh guru agama Islam di SMKN 1 Turen tersebut pihak sekolah mendelegasikan guru agama tersebut untuk melakukan pelatihan atau seminar di luar sekolah, dan ketika guru agama tersebut merasa masih kurang terhadap apa yang didapat , maka disitu guru agama akan mencari informasi sendiri pada guru lain yang pernah mengikuti seminar-seminar pendidikan.

3. Upaya Guru Dalam Mengatasi Problem Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Turen.

Dalam ruangan yang sempit penuh dengan alat- alat praktek jurusan masih bisa dimanfaatkan dengan maksimal, dengan cara mengatur tempat secara maksimal menggeser meja dan kursi. Usaha guru dalam keinginan memaksimalkan ruangan masih terhimpit oleh keuangan yang

belum memadai, karena dalam membangun sebuah ruang baru itu membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Untuk itu guru harus sabar sehingga waktu itu tiba. Dalam saat ini sekolah SMKN 1 Turen adalah sekolah yang masih berkembang, banyak segudang prestasi yang diraih oleh siswa- siswinya, Upaya guru dalam media yakni dengan memanfaatkan apa yang ada di dalam ruangan seperti alat papan tulis, LKS dan lain sebagainya. Serta guru selalu membawakan bahan- bahan untuk praktek keagamaan.

Akan tetapi upaya guru dalam ruang perpustakaan akan mengadakan renovasi terhadap penataan perpustakaan, yang mana ruangan perpustakaan selama ini sempit akan menjadi lebar dan nyaman untuk membaca dan belajar.

Terbatasnya alat pendidikan atau fasilitas pendidikan merupakan problem yang harus diatasi oleh pihak yang berwenang, yaitu pemerintah. Sebab alat pendidikan yang disediakan oleh pemerintah tergantung pada keadaan dan kemajuan dari pada negara tersebut. Semakin maju satu negara maka semakin lengkap alat atau fasilitas pendidikan yang dimilikinya, dan pendidikan dapat berjalan dengan baik.¹⁷⁷

¹⁷⁷ Hasan, Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 90

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1

Turen

- a. Problem peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Turen meliputi: 1) Kurangnya minat siswa. 2) Siswa masih banyak yang tidak bisa baca dan tulis Al-Qur'an karena mayoritas *output* dari SMP. 3) Orang tua tidak memberikan pendidikan agama Islam.
- b. Problem Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Turen meliputi: 1) Minimnya kompetensi guru. 2) Terbatasnya jumlah guru pendidikan agama Islam. 3) Guru tidak memiliki wawasan yang luas tentang materi. 4) Guru tidak memiliki kualifikasi akademik. 5) Kurangnya alokasi waktu.
- c. Problem Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Turen meliputi: 1) Terbatasnya media pembelajaran 2) Perbedaan penggunaan media yang digunakan guru.

2. Upaya Guru Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Turen.

- a. Mengatasi Problem Peserta Didik.
 - 1) Melakukan pendekatan personal kepada murid.

- 2) Mewajibkan siswa mengikuti kegiatan BBQ (Belajar Baca Al-Qur'an).
 - 3) Guru meningkatkan kreatifitas pembelajaran.
- b. Mengatasi Problem Guru
- a) Mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop untuk meningkatkan kompetensi mengajar di kelas.
 - b) Membagi waktu dengan baik terhadap tiap-tiap kelas yang sudah ditugaskan.
 - c) Menugaskan guru yang memiliki kemampaun atau ilmu yang luas dan mendalam, dan pihak sekolah mengadakan adanya controlling dari guru senior
 - d) Guru memberikan waktu belajar di luar jam pelajaran yang telah terjadwal dengan memberikan tugas-tugas tambahan
- c. Mengatasi Problem Guru pada media
- a) Menambah fasilitas yang kurang memadai
 - b) MGMP pendidikan agama Islam

B. Saran

1. Pembelajaran pendidikan agama Islam perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak
2. Perlu adanya kerja sama antara pihak yang satu dan lainnya. Karena pembelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya materi-materi yang harus diterima siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, tetapi pendidikan agama Islam juga merupakan pembiasaan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

3. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, hendaknya di bimbing oleh guru agama yang tidak hanya pandai tentang ajaran agama Islam saja, melainkan guru agama juga harus mengerti tentang strategi belajar mengajar yang baik, oleh karena itu pihak sekolah hendaknya memperhatikan hal tersebut dan menindak lanjutinya.
4. Perlu diadakan sebuah pertemuan antara dewan guru dengan wali murid siswa yang membahas tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan kita semua khususnya pendidikan agama Islam.
5. Sebagai guru pendidikan agama Islam yang baik, guru sebaiknya melakukan pendekatan secara personal atau *face to face* dengan murid yang bersangkutan.
6. Guru pendidikan agama Islam harus selalu memberikan masukan agar murid dapat termotivasi dalam minat belajar khususnya di pembelajaran pendidikan agama Islam.
7. Guru pendidikan agama Islam menindak lanjuti pokok permasalahan dengan melaporkan serta menceritakan segala problem siswa dengan kepala sekolah dan mencari solusi yang tepat untuk memecahkan problem tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 1997. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Abditama.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Arief, Amir. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Asmani, Jama, Makmur, 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Jogjakarta, Power Books (Indina)
- Dimiyati, Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Furchan, Arief. 2004. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia (Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI)*. Yogyakarta: Gama Media
- Hanafiah, Nanang, dkk. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung, PT. Refika Aditama
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nazarudin, Mgs. 2007. *Manajemen Pembelajaran*, Jogjakarta: Teras.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kecana.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi- dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Yamin, Martinis, 2008. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta, Gaung Persada Press.
- Yamin, Martinis, dkk. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta, Gaung Persada Press.
- Yamin, Martinis, dkk. 2007. *Desain Pembelajaran Kelas Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Gaung Persada Press.
- Sanjaya, Wina, 2007. *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sanjaya, Wina, 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana.
- Slameto, 1991. *Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester SKS*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi suatu pengantar, cet-35* Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Syafaat, TB.Aat dkk, 2008. *Peranan Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada



Depan Sekolah SMK Negeri 1 Turen



Pintu Masuk SMK Negeri 1 Turen



Gedung Utama SMK Negeri 1 Turen



Suasana Belajar di kelas



Suasana Belajar di kelas



Suasana belajar di kelas



Suasana belajar di kelas

CURICULUM VITAE



Nama : Susiana
TTL : Jambi, 18 Februari 1988
Alamat : Ds.Pontian Mekar, RT.02 RW 01 Kec. Lubuk Batu Jaya,
Kab. Indra Hili Hulu P.Baru - Riau
Email : susiana_ash@yahoo.com

Jenjang Pendidikan:

1. SD Negeri 066669 Medan, Tahun 1994 s/d 2000.
2. SLTP Negeri 26 Medan, Tahun 2000 s/d 2003.
3. MAN Denanyar- Jombang, Tahun 2003 s/d 2006.
4. D1 Wearnes Eduacion Center, Tahun 2006 s/d 2007
5. S1 Fakultas Tarbiyah/PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2007 s/d sekarang.